

LAPORAN AKHIR
HIBAH PENELITIAN PERGURUAN TINGGI
*The Development of Four Universities as The Centre of Excelent
For Nation Competitvness*



**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM UPAYA
PENGENTASAN KEMISKINAN DI KAWASAN PESISIR
KECAMATAN SANGA-SANGA**

Peneliti :

Gusti Haqiqiansyah, SP M.Si (0006096804)

Eko Sugiharto, S.Pi. M.Si (0029097801)

**UNIVERSITAS MULAWARMAN
NOVEMBER 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM UPAYA
PENGENTASAN KEMISKINAN DI KAWASAN PESISIR
KECAMATAN SANGA-SANGA

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 231 / Sosial Ekonomi Perikanan
Fokus Penelitian : Humaniora
Peneliti

a. Nama Lengkap : Gusti Haqiqiansyah, SP. M.Si
b. NIDN : 0006096804
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Program Studi : Agrobisnis Perikanan
e. Nomor HP : 08125810165
f. Alamat surel (e-mail) : haqiqi87@yahoo.co.id

Anggota Peneliti (1)

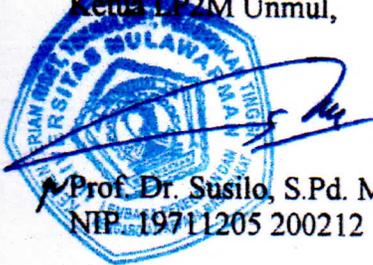
a. Nama Lengkap : Eko Sugiharto, S.Pi. M.Si
b. NIDN : 0029097801
c. Perguruan Tinggi : FPIK Unmul

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : -
b. NIDN : -
c. Perguruan Tinggi : -

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 42.000.000,- (Tahun 1)

Menyetujui,
Ketua LP2M Unmul,

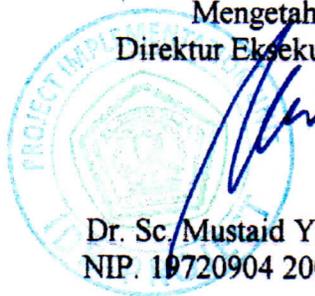


Prof. Dr. Susilo, S.Pd. M.Pd
NIP. 19711205 200212 1 001

Samarinda, 06 November 2017
Ketua Peneliti,

Gusti Haqiqiansyah, SP. M.Si
NIP. 19680906 199403 1 001

Mengetahui
Direktur Eksekutif PIU,



Dr. Sc. Mustaid Yusuf, M.Si
NIP. 19720904 200012 1 001

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mengkaji peran serta perempuan dalam memperbaiki ekonomi rumah tangga nelayan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan perempuan pesisir terutama pada usaha pengolahan hasil perikanan, dan merumuskan strategi atau model pengentasan kemiskinan berbasis pemberdayaan perempuan.

Kegiatan penelitian menggunakan metode survei untuk pengumpulan data primer dan sekunder. Dalam kegiatan *Focus Group Discussion* dilakukan pada tokoh masyarakat, yang terdiri pihak pemerintah (kecamatan/Kepala Desa), kelompok nelayan dan kelompok pengolah hasil perikanan. Analisis data hasil observasi dan wawancara di tabulasi, disajikan dalam bentuk grafik atau gambar dan dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran serta perempuan dalam perbaikan ekonomi rumah tangga cukup berperan melalui kegiatan usaha pengolahan hasil perikanan seperti usaha amplang, kerupuk ikan, terasi, petis, nugget ikan. Beberapa faktor atau kendala yang dihadapi oleh kelompok pengolah adalah ketersediaan bahan baku, harga ikan, pemasaran hasil. Strategi yang dapat dikembangkan adalah pola kemitraan kelompok nelayan dan pengolah, penguatan akses pasar, dan penguatan kelompok pengolah dalam melakukan tindakan kolektif

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat ALLAH SWT karena atas izin-Nya jalah sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan hingga selesai sampai pada penyusunan laporan kemajuan ini. Penelitian berjudul “Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kawasan Pesisir Kecamatan Sanga-Sanga” ini merupakan salah satu upaya untuk menyediakan data-data dan informasi yang terjadi pada masyarakat di pesisir Kecamatan Sanga-Sanga,

Tim peneliti dengan segala kerendahan hati menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, yakni :

1. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mulawarman dan PIU IDB Unmul
2. Pihak Kecamatan Sanga-Sanga dan Kelurahan, Petugas Penyuluh Perikanan, serta warganya atas penerimaan, keramahan dan bantuannya selama kami melakukan penelitian ini.
3. Teman-teman peneliti, teknisi, mahasiswa dan volunteer serta berbagai pihak yang telah banyak membantu.

Tim peneliti menyadari sepenuhnya bahwa berbagai komponen dalam penelitian yang kami gunakan dalam penelitian ini masih belum sempurna dan perlu dilengkapi lagi. Segala kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi kesempurnaan isi laporan akhir nantinya. Semoga penelitian dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang memerlukannya.

Samarinda, Oktober 2017

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

RINGKASAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Urgensi (keutamaan) Penelitian.....	2
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
A. Hasil Penelitian Sebelumnya.....	4
B. Pembagian Peran Antara Laki-laki dan Perempuan.....	5
C. Kontribusi Pendapatan Kelompok Perempuan.....	8
D. Pemberdayaan Perempuan.....	9
E. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat.....	10
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	
A. Tujuan Penelitian.....	12
B. Manfaat Penelitian.....	12
BAB 4. METODE PENELITIAN.....	13
A. Bagan Alir Penelitian.....	13
B. Uraian Teknis Kegiatan.....	14
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	16
A. Keadaan Umum Wilayah Penelitian.....	16
B. Potensi Perikanan.....	19
C. Karakteristik Responden.....	21
D. Kegiatan Focus Group Discussion (FGD).....	24
E. Karakteristik Usaha Pengolahan Hasil Perikanan.....	27
F. Pemberdayaan Perempuan Pesisir.....	29
G. Peran serta perempuan dalam peningkatan ekonomi rumah tangga nelayan.....	34

I. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Pengolahan.....	35
J. Strategi atau Model Pemberdayaan Perempuan Pesisir.....	40
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN.....	43
A. Kesimpulan.....	43
B. Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	44
LAMPIRAN.....	46

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1	Luas Kelurahan / Desa di Kecamatan Sanga-Sanga.....	17
2	Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	17
3	Tingkat Kepadatan Penduduk di Kecamatan Sanga-Sanga.....	19
4	Jumlah Rumah Tangga Perikanan.....	20
5	Armada Penangkapan Ikan di Perairan Laut di Kecamatan Sanga-Sanga.....	21
6	Karakteristik Usaha Pengolahan Hasil Perikanan.....	28
7	Tingkat kesadaran atau keinginan untuk berubah (<i>Power Within</i>)...	31
8	Kemampuan meningkatkan kesempatan memperoleh akses (<i>Power to</i>).....	32
9	Persentase kemampuan menghadapi hambatan (<i>Power Over</i>).....	33
10	Persentase kemampuan kerjasama / solidaritas.....	33

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1	Bagan alir penelitian (Fishbone).....	13
2	Proporsi penduduk per kelurahan Kecamatan Sanga Sanga.....	18
3	Prosentase responden berdasarkan kelompok umur.....	22
4	Prosentase responden berdasarkan tingkat pendidikan.....	23
5	Prosenrase responden berdasarkan pengalaman usaha.....	24
6	Diskusi Kelompok.....	24
7	Diskusi dan Wawancara Kelompok Pengolah.....	25
8	Model pemberdayaan kelompok usaha pengolahan di Kecamatan Sanga-Sanga.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Rencana penelitian lanjutan.....	46
2.	Dokumentasi Kegiatan Lapangan.....	50

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kaum perempuan pada masyarakat miskin umumnya selalu berupaya melepaskan diri dari belenggu kesulitan ekonomi dan mengusahakan kehidupan ekonomis yang lebih baik dalam bentuk atau kiat-kiat tertentu dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Dengan demikian memberdayakan perempuan dalam rumah tangga miskin merupakan masalah yang mendesak dalam strategi pengentasan kemiskinan.

Dalam menghadapi globalisasi diperlukan komitmen bersama, untuk bersatu dengan semangat solidaritas dan membangun relasi setara antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan. Perempuan perlu dilibatkan dalam membuat perencanaan, melaksanakan program kegiatan, dan melakukan evaluasi serta menganalisis dampak pembangunan. Upaya mengoptimalkan pemberdayaan perempuan dan upaya membangkitkan masyarakat miskin, dapat ditempuh salah satunya dengan mendampingi perempuan melalui pendekatan humanistik, pendekatan ekonomi produktif dan penyadaran lingkungan hidup

Masalah kemiskinan dapat dikatakan multidimensi karena berkaitan dengan ketidakmampuan akses secara ekonomi, sosial, budaya politik dan partisipasi dalam masyarakat. Kemiskinan juga memiliki arti yang lebih luas dari sekedar lebih rendahnya tingkat pendapatan atau konsumsi seseorang dari standar kesejahteraan terukur seperti kebutuhan kalori minimum atau garis kemiskinan. Akan tetapi kemiskinan memiliki arti yang lebih dalam karena berkaitan juga dengan ketidakmampuan untuk mencapai aspek diluar pendapatan (*non-income factors*) seperti akses kebutuhan minimum seperti kesehatan, pendidikan, air bersih dan sanitasi. Lebih lanjut kompleksitas dari kemiskinan bukan saja berhubungan dengan pengertian dan dimensinya saja tetapi juga berkaitan dengan metode pengukuran dan intervensi kebijakan yang diperlukan dalam mengentaskan masalah ini. (Hempri 2013)

Pemberdayaan perempuan merupakan usaha yang membutuhkan interaksi yang sederajat dan saling menguntungkan sesuai fungsi dan potensinya masing-masing dari faktor-faktor pemberdaya dan perempuan yang diberdayakan.

Program pemberdayaan bagi perempuan mempunyai tujuan salah satunya adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga

B. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan data-data aktual mengenai kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di kawasan Pesisir Kecamatan Sanga-Sanga, selain itu dapat dikaji berbagai potensi-potensi yang dimiliki masyarakat nelayan untuk pengembangan penghidupannya menjadi lebih baik.

Dalam konteks masyarakat pesisir ketimpangan kedudukan dan peran antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga masih banyak terjadi. Pada satu sisi peran dan kedudukan perempuan sangat dihormati setara dengan laki-laki, akan tetapi pada sisi lain perempuan ditempatkan menjadi subordinat laki-laki. Kedudukan perempuan lebih banyak hanya mengurus kebutuhan rumah tangga, mengurus anak dan mengatur keuangan keluarga. Sungguh disesalkan banyak waktu terbuang yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk peningkatan ekonomi keluarga dengan memberdayakan kalangan perempuan. Disisi lain potensi perikanan cukup besar, sehingga terbuka peluang luas untuk mengembangkan berbagai usaha usaha alternatif dengan memanfaatkan potensi sumberdaya lokal. Akhir-akhir ini banyak program-program pemberdayaan telah dikucurkan, akan tetapi hingga kini masih belum menyentuh persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Sikap ketergantungan masyarakat pesisir yang cukup tinggi, terutama terjadi pada saat tidak ada kegiatan penangkapan (karena pengaruh musim), sementara kegiatan non perikanan masih belum berkembang. Ketergantungan yang cukup besar terhadap para ponggawa atau pemilik modal tidak dapat dipungkiri, karena pada kondisi demikian pada umumnya masyarakat nelayan mengharap bantuan dari mereka untuk memenuhi kebutuhannya. Fenomena ini terus berlanjut sepanjang waktu, sehingga cukup sulit bagi masyarakat nelayan untuk melepaskan diri dari belenggu kemiskinan. Rantai kemiskinan seolah melilit mereka tanpa henti. Menyikapi kondisi demikian, perlu dicari solusi yang sistematis, terarah dan terencana. Kegiatan pemberdayaan kalangan perempuan pesisir mutlak dilakukan. Ada beberapa alasan sehingga kegiatan ini penting untuk dilakukan adalah :

1. Potensi perempuan pesisir sebagian besar masih belum dikembangkan, sebagian hanya berperan pada keluarga, sehingga cukup waktu luang yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan produktif.
2. Pada hasil hasil perikanan masih banyak produk yang dapat dikembangkan lebih jauh (diversifikasi produk) dan menambah nilai produk.
3. Usaha-usaha pengolahan hasil perikanan sebagian besar melibatkan kaum perempuan, tetapi dalam pengelolaannya masih bersifat tradisional.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan Haqiqiansyah, dkk (2012) pada kegiatan penelitian Strategis Nasional tentang penguatan kapasitas wirausaha perempuan pesisir di Kecamatan Sanga-Sanga diperoleh hasil bahwa potensi usaha pengolahan hasil perikanan yang banyak melibatkan kelompok perempuan seperti usaha pengolahan amplang, kerupuk, baso ikan, dan cimi-cimi ikan. Persepsi kelompok perempuan dalam pengembangan kewirausahaan cukup tinggi, dengan dicirikan oleh kaum perempuan pada umumnya berpendapat setuju untuk memanfaatkan waktu untuk bekerja dan menambah pendapatan, dalam hal pengembangan diri untuk usaha yang lebih produktif melalui pelatihan maupun kursus ketrampilan, pembagian waktu perempuan pada umumnya setuju jika ada pengaturan waktu antara mengurus rumah tangga dengan melakukan kegiatan usaha produktif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kaum perempuan di kawasan tersebut memiliki potensi dan peluang yang prospektif untuk diberdayakan melalui berbagai kegiatan usaha produktif dan kegiatan pendampingan.

Hasil penelitian Amirah, M. dkk (2013), tentang peran publik perempuan dalam kehidupan masyarakat pesisir dapat dijumpai di Kabupaten Sinjai, usaha pengolahan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di Sinjai Timur adalah usaha pengasapan ikan dan adanya keterbatasan tersedianya sumberdaya memerlukan adanya pengaturan yang dapat mengoptimalkan penggunaan sumberdaya tersebut dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam usaha pengolahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan pada subsistem input usaha pengasapan ikan yaitu: jumlah ikan sebagai bahan baku semakin berkurang, kesulitan memperoleh kayu bakar, penggunaan pewarna makanan yang belum sesuai dengan keamanan pangan, wadah ikan yang mudah rusak, serta tidak adanya penggajian tenaga kerja.

Para pengasap ikan di Desa Tongke-Tongke belum memperhatikan mutu produk. Model pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha pengasapan ikan di desa tersebut adalah dengan memasarkan langsung di pasar dan tidak

menggunakan standardisasi mutu dan jaminan mutu. Rendahnya kualitas ikan asap tersebut mengakibatkan ikan ini hanya dijual di pasar-pasar tradisional daerah Sinjai dan sekitarnya. Usaha pengasapan ikan di Desa Tongke-Tongke juga dikelola secara tradisional dan belum ada pencatatan pembukuan untuk mencatat pengeluaran dan pemasukan dari tiap kegiatan.

B. Pembagian Peran Antara Laki-laki dan Perempuan

Menurut Scanzoni dan Scanzon *dalam* Su'adah (2005), pria diharapkan melakukan peran bersifat instrumental yaitu berorientasi pada pekerjaan untuk memperoleh nafkah (*task oriented*), sedangkan wanita harus melakukan peran yang bersifat (*people oriented*). Oleh karena itu anak laki-laki disosialisasikan untuk menjadi lebih aktif dan tergantung. Hal ini disebabkan pria harus bersaing dalam masyarakat yang bekerja, sedang wanita menjadi istri dan ibu dalam keluarganya.

Hasil penelitian Sitorus *dalam* Ihromi (1999), kasus desa terpilih di Jabar, Jateng dan NTT. Menyatakan bahwa laki-laki terlibat di sektor produksi pada tahap produksi (menangkap ikan), sedangkan perempuan terlibat di sektor pasca produksi (pengolahan dan pemasaran ikan) serta sektor non produksi. Menurut Palmer *dalam* Saptari (1997), bahwa secara umum beban kerja wanita telah meningkat. Dalam praktek-praktek pertanian, tugas dibebankan kepada wanita sesuai dengan pembagian kerja secara seksual ialah memindahkan benih, menyiangi, memanen, dan mengolah hasil pertanian. Penyiapan tanah dan penerapan bahan-bahan kimia, yang biasanya menjadi tugas lelaki, telah dimekanisasi dan mengurangi beban kerja yang lebih sedikit karena baik pembagian kerja secara seksual atau karena pengurangan jam kerja atau keduanya. Pengurangan kerja dapat tampak sebagai pembebasan bagi wanita yang bekerja pada lahannya sendiri (petani menengah), tetapi berarti kehilangan kesepakatan kerja (dan penghasilan), bagi wanita yang tergantung pada upah pertanian. Karenanya, teknologi pertanian dan teknik penanaman yang baru harus dibebankan apakah sebagian penghematan tenaga kerja atau sebagai penciptaan lapangan pekerjaan.

Menurut Stoler *dalam* Saptari (1997), pembagian tenaga kerja menurut jenis kelamin terlibat pada pemberian pekerjaan reproduksi (pemeliharaan,

pekerja seksual), kepada wanita, mula-mula dibayar, kemudian tidak, ketika perusahaan memperlakukan kebijakan keluarga untuk pekerja-pekerjanya. Walaupun mereka melakukan pekerjaan yang sama dengan lelaki. Bahwa jika upah rendah, wanita harus memperoleh penghasilan tambahan melalui pekerja reproduksi yang merupakan bagian dari sosialisasi mereka. Pembagian kerja berdasar jenis kelamin ini menugaskan kerja reproduksi rumah tangga kepada wanita sebagai pekerja produktif (peran ganda). Hal ini menunjukkan ketika keseimbangan *gender* secara nyata. Dengan kata lain, ada subordinasi wanita dengan membebankan kerja lebih banyak di bahu wanita.

Wanita adalah satu anggota keluarga, seperti juga anggota keluarga yang lain mempunyai tugas dan fungsi dalam mendukung keluarga. Dahulu dan juga sekarang masih ada anggota masyarakat yang menganggap tugas wanita dalam keluarga adalah hanya melahirkan keturunan, mengasuh anak, dan mengurus rumah tangga. Dalam perkembangannya sekarang ternyata tugas atau peranan wanita dalam kehidupan keluarga semakin berkembang luas. Sementara itu kondisi geografis suatu daerah akan mempengaruhi pada pola pembagian tugas dari setiap anggota keluarga. Partisipasi wanita untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga tidak semata-mata dalam kegiatan rumah tangga saja, melainkan lebih banyak terlibat secara aktif dalam usaha produksi (Sajogyo, 1983).

Setiap anggota keluarga mempunyai peranannya sendiri-sendiri dalam menopang keluarga. Dilihat secara umum seorang suami yang juga mempunyai kedudukan sebagai kepala rumah tangga mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Namun demikian kondisi kerja tambak yang cukup berat kelihatan sulit untuk dikerjakan sendiri, untuk itulah peranan keluarga khususnya sang istri mulai diperlukan oleh kepala rumah tangga, tentunya sesuai dengan kemampuan masing-masing (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI Jawa Tengah, 1995).

Bagi wanita, keterlibatan dalam pekerjaan di luar rumah mempunyai arti sendiri dalam kehidupannya sebagai individu, istri, ibu rumah tangga dan anggota masyarakat. Keterlibatan ini dapat mempengaruhi hal-hal yang saling berkaitan pada diri wanita itu sendiri, antara lain sikap percaya diri dan peranannya pada pengambilan keputusan dalam keluarga (Sajogyo, 1983).

Masih menurut Sajogyo (1983), Fenomena ini ditemukan pada kasus di Desa Sukabumi Propinsi Jawa Barat bahwa peranan wanita sebagai pekerja usaha pertanian, dilihat dari curahan waktu kerja yang dikerahkan untuk bekerja pada pengelolaan usaha pertanian, namun tidak semua kegiatan usaha pertanian yang dikerjakan. Hal ini disebabkan semua pembagian kerja walaupun tidak secara tegas membatasi. Perbedaan ini terjadi karena pekerjaan wanita tersebut tidak membutuhkan pencurahan fisik yang lebih berat seperti yang sudah dilakukan oleh pria. Wanita sebagai pekerja secara tidak langsung ikut memberikan nafkah bagi keluarga. Pola curahan tenaga kerja wanita memperhatikan pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan nafkah. Hal tersebut dihubungkan dengan pola pendapatan atau upah rumah tangga serta dengan lapangan pekerjaan yang ada dalam masyarakat, sehingga hubungan tersebut akan mencerminkan strategi keluarga dalam mempertahankan hidup serta kesejahteraan.

Selama ini masih ada anggapan bahwa yang dilakukan wanita hanyalah membantu keluarga dan mencari penghasilan tambahan dan bukan sebagai tiang pokok mencari nafkah. Dengan demikian jelas peran wanita dalam mencari penghasilan hanya sebagai penunjang. Meskipun demikian karena wanita ikut peran dalam menambah penghasilan keluarga, maka pria tidak dapat menganggap remeh bahwa istrinya sekedar sebagai ibu rumah tangga saja, tetapi sebagai penunjang dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Adanya pergeseran dalam pembagian kerja antara pria dan wanita dalam keluarga dan rumah tangga mencerminkan perubahan akan peran wanita dalam pekerjaan rumah tangga (Sajogyo, 1985).

Dalam perkembangannya ada dua tipe peran wanita: peranan tunggal yaitu wanita yang seluruh waktunya hanya untuk rumah tangga atau pekerjaan pemeliharaan kebutuhan hidup anggota keluarga dan rumah tangganya dan kedua adalah peran ganda yaitu wanita yang berperan dalam pekerjaan rumah dan pekerja mencari nafkah (Sajogyo, 1983).

Satria (2002), aktivitas ekonomi wanita merupakan gejala yang sudah umum bagi kalangan masyarakat strata bawah, tidak ketercuali wanita yang bersetatus sebagai istri nelayan. Umumnya, selain banyak bergaul dalam urusan domestik rumah tangga, istri nelayan tetap menjalankan tugas fungsi-fungsi

ekonomi dalam kegiatan penangkapan di perairan dangkal (seperti beachseine), pengelolaan ikan, maupun kegiatan jasa dan perdagangan. Pada keluarga nelayan umumnya pria menangkap ikan dan anggota keluarga wanita menjual ikan hasil tangkapan tersebut.

C. Kontribusi Pendapatan Kelompok Perempuan

Dahuri, R (2004) bahwa jenis pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan tidak terlepas dari potensi dan kondisi sumberdaya yang ada disekitarnya, sehingga tidak mengherankan jika jenis pekerjaan yang dilakukan cenderung pada sektor perikanan. Kehidupan masyarakat pesisir khususnya nelayan sangat tergantung pada kondisi lingkungan (sumberdaya).

Hasil penelitian Firdaus, M dan Rahadian, R (2015), mayoritas pekerjaan istri nelayan yaitu sebagai pengolah ikan (65%). Produk olahan yang dihasilkan yaitu ikan asin,, ikan kering, kerupuk ikan dan terasi. Bahan baku untuk produk olahan ini merupakan hasil tangkapan dari suami. Bahan baku yang digunakan untuk ikan olahan adalah beberapa jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomi rendah. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengawetkan ikan dan juga meningkatkan nilai ekonominya. Untuk proses pengolahan ikan asin dan kering yaitu ikan segar hasil tangkapan kemudian dibersihkan, dibelah, dilumuri garam dan dijemur dibawah sinar matahari. Selain istri, kegiatan ini seringkali melibatkan anak perempuan. Menurut Widodo (2012), salah satu faktor penyebab peningkatan peran perempuan dalam aktifitas ekonomi rumah tangga adalah kemiskinan. Karakteristik usaha pengolahan ikan di Desa Penjajab menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan merupakan usaha sektor informal. Hal ini sesuai dengan beberapa pernyataan yang mencirikan usaha sektor informal bahwa usaha yang dalam skala kecil, teknologi sederhana, tidak memerlukan ijin operasi, usaha tidak terorganisir, tidak memiliki akses permodalan ke lembaga keuangan dan usaha milik sendiri

Permasalahan dalam usaha pengolahan ikan ini adalah ketergantungan pada hasil tangkapan suami. Seperti diketahui bahwa usaha nelayan sangat tergantung pada cuaca dan musim, sehingga ketika produksi ikan yang dihasilkan oleh suami rendah maka rendah pula produksi ikan olah yang dihasilkan oleh istri.

Pada umumnya peran perempuan adalah menambah pendapatan keluarga. Karena itu pendapatan perempuan dapat diharapkan mengentaskan keluarga dari kemiskinan (Raharjo, 1995). Upah pekerja perempuan di berbagai industri sangat bervariasi. Baik pada industri berskala besar maupun kecil mereka sering dibayar berdasarkan jumlah potongan. Tingkat upah sering berkaitan dengan pembagian kerja berdasarkan gender. Karena perempuan biasanya dialokasikan pada tugas-tugas yang dianggap tidak membutuhkan keterampilan, mereka sering kali menerima upah lebih rendah dibandingkan dengan yang diterima buruh pria (Grijns dkk, 1995 dalam Saleha, 2003).

Kontribusi pendapatan wanita baik dalam usaha tambak maupun pekerja utama mereka sehari-hari terhadap pendapatan keluarga di Desa Nenang sebesar 31,7 %, sedangkan sisanya 68,3 % masih didominasi oleh para suami untuk memberikan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga. Seperti diungkapkan (Lestari Indra dalam Imelda, 2005). Bahwa walaupun wanita telah menyumbangkan jumlah waktu yang sedikit lebih rendah dari pada pria dalam mencari nafkah dan kegiatan di luar rumah lainnya, namun wanita jauh lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengurus rumah tangga.

D. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan mempunyai makna harfiah membuat seseorang dan kelompok berdaya, istilah lain untuk memberdayakan adalah penguatan (*empowerment*). Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan dalam arti mendorong orang untuk menampilkan dan merasakan hak-hak dasarnya. Didalam pemberdayaan terkandung unsur pengakuan dan penguatan posisi seseorang melalui penegasan hak dan kewajiban yang dimiliki dalam seluruh tatanan kehidupan. Proses pemberdayaan diusahakan agar orang lain berani menyuarakan dan memperjuangkan ketidak seimbangan hak dan kewajiban. Pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dan orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Oleh karena itu pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan.

Lahir dan berkembangnya konsep *empowerment* memerlukan sikap dan wawasan yang mendasar, jernih serta kuat mengenai kekuasaan atau power itu sendiri. Kerancuan yang menyertai perkembangan konsep *empowerment* itu tidak

saja disebabkan oleh adanya berbagai versi dan bentuk *empowement* akan tetapi juga disebabkan karena tumbuh dan berkembangnya konsep *empowerment* tersebut tidak disertai dengan terjadinya refleksi mendasar secara jernih dan kritis terhadap konsep kekuasaan itu sendiri. Oleh karena itu memahami soal pemberdayaan tidak dapat dipisahkan dengan memahami tentang kekuasaan atau *power*, orang yang tidak berdaya dapat berdaya dapat disebut sebagai orang yang tidak mempunyai kekuasaan. Kekuasaan disini berarti menguasai sesuatu, sehingga mempunyai wewenang untuk memutuskan sesuatu.

Upaya mengoptimalkan pemberdayaan perempuan dan upaya membangkitkan daerah yang miskin, dapat ditempuh salah satunya dengan mendampingi perempuan untuk peningkatan potensi perempuan yang telah ada, melalui pengembangan usaha produktif dan diversifikasi hasil lokal secara berkelompok. Dalam proses pemberdayaan perempuan ini diajak untuk mengenali dulu apa yang menjadi kebutuhan riil perempuan baik kebutuhan praktis maupun kebutuhan strategis, dan permasalahannya. Dengan mengetahui kebutuhannya sendiri diharapkan mampu menemukan solusi dari permasalahannya. Sehingga perempuan sendirilah yang menentukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari solusi yang ditentukan.

E. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Ambo, T (2011) kekurangberdayaan masyarakat pesisir antara lain disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam penguasaan ilmu, teknologi, modal dan kelembagaan usaha. Selain itu, paling tidak ada lima pendekatan pemberdayaan masyarakat pesisir yang baru saja diimplementasikan. Kelima pendekatan ini dilaksanakan dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh aspirasi, keinginan, kebutuhan, pendapatan, dan potensi sumberdaya yang dimiliki masyarakat. Komponen dari pendekatan pemberdayaan masyarakat pesisir dapat dijelaskan sebagai berikut (Ambo, T. 2011) :

a. Pengembangan mata pencaharian alternatif

Pengembangan mata pencaharian alternatif dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa sumber daya pesisir secara umum dan perikanan tangkap secara khusus telah banyak mengalami tekanan dan degradasi. Data empiris

menunjukkan bahwa sudah terlalu banyak nelayan yang berkonsentrasi di perairan tertentu. Secara nasional, tampaknya jumlah nelayan juga sudah berlebihan. Potensi ikan laut yang tersedia, jika memang benar estimasinya, sudah tidak mampu dijadikan andalan bagi peningkatan kesejahteraan. Jika jumlah ikan yang diperbolehkan ditangkap betul-betul diambil semuanya maka berdasarkan perhitungan kasar secara rata-rata, nelayan sangat sulit untuk sejahtera.

b) Akses Terhadap Modal

Strategi pemberdayaan nelayan adalah pengembangan akses modal. Strategi ini sangat penting karena pada dasarnya saat ini masyarakat pesisir, khususnya nelayan dan pembudidaya ikan sangat sulit untuk memperoleh modal. Sifat bisnis perikanan yang musiman, ketidakpastian serta resiko tinggi sering menjadi alasan keengganan bank menyediakan modal bagi bisnis ini. Sifat bisnis perikanan seperti ini yang disertai dengan status nelayan yang umumnya rendah dan tidak mampu secara ekonomi membuat mereka sulit untuk memenuhi syarat-syarat perbankan yang selayaknya diberlakukan seperti perlu adanya *collateral*, *insurance* dan *equity*.

c) Akses Terhadap Teknologi

Menurut Ambo (2011), upaya meningkatkan pendapatan dilakukan melalui perbaikan teknologi, mulai dari teknologi produksi hingga pasca produksi dan pemasaran. Upaya-upaya peningkatan akses masyarakat terhadap teknologi belum banyak dilakukan. Hal ini karena adanya kesulitan untuk mengidentifikasi jenis dan tipe teknologi yang dibutuhkan masyarakat. Seringkali, justru masyarakatlah yang lebih maju dalam mencari dan mengadopsi teknologi yang diinginkan. Sehingga kadang-kadang pemerintah tertinggal. Dengan kata lain, dalam hal teknologi masyarakat lebih maju dari pemerintah.

4) Akses terhadap pasar

Pasar adalah faktor penarik dan bisa menjadi salah kendala utama bila pasar tidak berkembang. Karena itu maka membuka akses pasar adalah cara untuk mengembangkan usaha karena bila tidak ada pasar maka usaha sangat terhambat perkembangannya. Untuk mengembangkan pasar bagi produk-produk yang dihasilkan masyarakat pesisir maka upaya

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mengkaji peran serta perempuan dalam memperbaiki ekonomi rumah tangga nelayan
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan perempuan pesisir terutama pada usaha pengolahan hasil perikanan
3. Merumuskan strategi atau model pengentasan kemiskinan berbasis pemberdayaan perempuan

B. Manfaat Penelitian

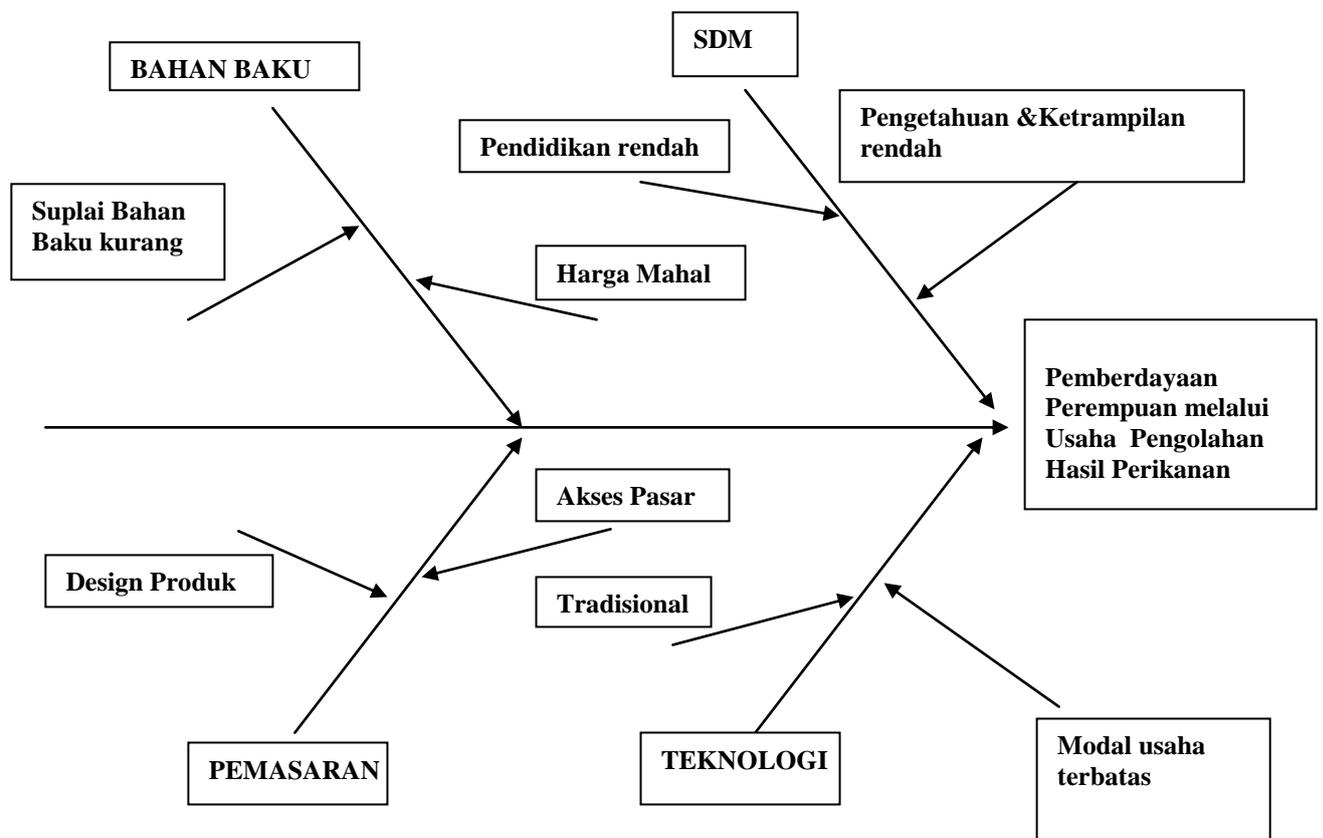
Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan referensi bagi instansi terkait dalam rangka meningkatkan pemberdayaan perempuan di kawasan pesisir
2. Sebagai acuan atau bahan bagi pelaku usaha perikanan dan Pembina masyarakat perikanan (Penyuluh Perikanan Lapangan/PPL) dalam program pemberdayaan perempuan.

BAB IV. METODE PENELITIAN

A. Bagan Alir Penelitian

Kegiatan penelitian ini diawali beberapa permasalahan yang dihadapi oleh kelompok perempuan di Pesisir Kecamatan Sanga-Sanga dalam melakukan kegiatan usaha pengolahan hasil perikanan. Masalah-masalah yang dihadapi adalah kualitas sumberdaya manusia yang masih rendah, sebagian besar lulusan Sekolah Dasar (SD) dan tingkat pengetahuan dan keterampilan kurang terutama dalam kegiatan usaha pengolahan. Dari aspek penguasaan teknologi masih rendah, sebagian masih menggunakan cara tradisional dalam proses pengolahan hasil perikanan. Kondisi ini disebabkan terbatasnya modal yang dimiliki. Untuk menjamin keberlanjutan usaha, tentunya ketersediaan bahan baku dan pemasaran sangat strategis. Pada usaha pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Sanga-Sanga, permasalahan tersebut masih menjadi kendala utama. Secara detail mengenai bagan alir penelitian (Fishbone) disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Bagan alir penelitian (Fishbone)

B. Uraian Teknis Kegiatan

Rangkaian program kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 2 tahun. Kegiatan pada tahun pertama adalah melakukan survei untuk pengumpulan data primer dan sekunder di wilayah pesisir Kecamatan Sanga-Sanga Kabupaten Kutai Kartanegara, selanjutnya data disajikan secara deskriptif. Secara terperinci kegiatan pada tahun pertama adalah :

1. Mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama, baik melalui pengamatan langsung (observasi) dari lapangan dan melakukan wawancara kepada responden.) dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Responden yang dipilih adalah kelompok perempuan yang melakukan kegiatan usaha pengolahan perikanan. Data sekunder diperlukan sebagai penunjang dan diperoleh dari Kantor Kelurahan, Dinas Kelautan dan Perikanan, serta laporan penelitian sejenis. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi kepustakaan serta sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder meliputi : profil wilayah, potensi dan peluang pengembangan usaha perikanan, permodalan usaha.
2. Melakukan *Focus Group Discussion*
Dalam kegiatan *Focus Group Discussion* dilakukan pada tokoh masyarakat, yang terdiri pihak kecamatan, Kepala Desa, Kelompok Nelayan, Kelompok Pengolah Hasil Perikanan
3. Melakukan analisis data hasil observasi dan wawancara dengan menggunakan teknik analisis sebagai berikut :
 - a. Analisis deskriptif
Analisis ini bertujuan mendeskripsikan tentang :
 - Profil sosial ekonomi masyarakat pesisir Kecamatan Sanga-Sanga
 - Kegiatan usaha pengolahan hasil perikanan yang dilakukan kelompok perempuan
 - Peluang dan tantangan pengembangan usaha pengolahan perikanan di
 - b. Analisis secara ekonomi terhadap usaha-usaha yang potensial untuk dikembangkan.

Pada tahun kedua , dilakukan upaya-upaya pendampingan dan advokasi terhadap kelompok perempuan, terutama dalam penerapan aspek manajemen usaha, standar produk olahan, dan akses pasar.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Wilayah Penelitian

1. Keadaan Geografis

Wilayah Kecamatan Sanga-Sanga secara geografis terletak di daerah khatulistiwa dan berada pada posisi antara $117^{\circ} 01' BT$ - $117^{\circ} 17' BT$ dan $0^{\circ} 35' LS$ - $0^{\circ} 45' LS$, dengan luas wilayah $233,4 \text{ km}^2$. Secara administratif batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Kecamatan Anggana
Sebelah Timur	: Kecamatan Anggana
Sebelah Selatan	: Kecamatan Muara Jawa
Sebelah Barat	: Kecamatan Palaran / Kota Samarinda

Wilayah Kecamatan Sanga-Sanga terdiri atas lima (5) Kelurahan yaitu : Jawa, Sanga-Sanga Dalam, Pendingin, Sarijaya, dan Sanga-Sanga Muara. Adapun sungai yang mengalir di Kecamatan Sanga-Sanga adalah Sungai Sanga-Sanga. Keadaan kondisi cuaca di Kecamatan Sanga-Sanga curah hujan per bulannya rata-rata $119,51 \text{ mm}$ dan hari hujan berkisar 15 hh (hari hujan) per bulan pada tahun 2015. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Mei yaitu sebanyak 195 mm dengan 22 hari hujan selama sebulan, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan September yang tidak terjadi curah hujan selama sebulan.

2. Luas Wilayah

Kecamatan Sanga-Sanga dengan luas wilayah $233,4 \text{ km}^2$ yang terdiri atas lima (5) kelurahan, yaitu Kelurahan Jawa, Sanga-Sanga Dalam, Pendingin, Sarijaya, dan Sanga-Sanga Muara. Kelurahan Jawa merupakan kelurahan terluas ($60,63 \text{ km}^2$), dan yang paling kecil adalah Kelurahan Sarijaya ($22,81 \text{ km}^2$). Secara terinci mengenai luas wilayah pada masing kelurahan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Kelurahan / Desa di Kecamatan Sanga-Sanga

N0	Kelurahan	Luas (km²)	Persentase (%)
1.	Jawa	60,53	25,93
2.	Sanga-Sanga Dalam	55,42	23,74
3.	Pendingin	58,83	25,21
4.	Sarijaya	22,81	9,77
5.	Sanga-Sanga Muara	35,81	15,34
Jumlah		233,4	100,00

Sumber : Kecamatan Sanga-Sanga dalam Angka, 2016

3. Aspek Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Sanga-Sanga pada tahun 2015 mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya, dimana tercatat jumlah penduduk pada tahun 2014 sebanyak 19 419 jiwa, pada tahun 2015 menjadi 19.828 jiwa (naik sebesar 0,03%). Komposisi penduduk pada tahun 2015 terdiri atas 10.651 jiwa laki-laki (53,72%) dan 9.177 jiwa perempuan (46,28%), yang tersebar di 5 kelurahan. Rata-rata tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Sanga-Sanga sekitar 84 jiwa/km² atau 25 rumah tangga/ km². Penyebaran penduduk tidak merata antara kelurahan/desa.

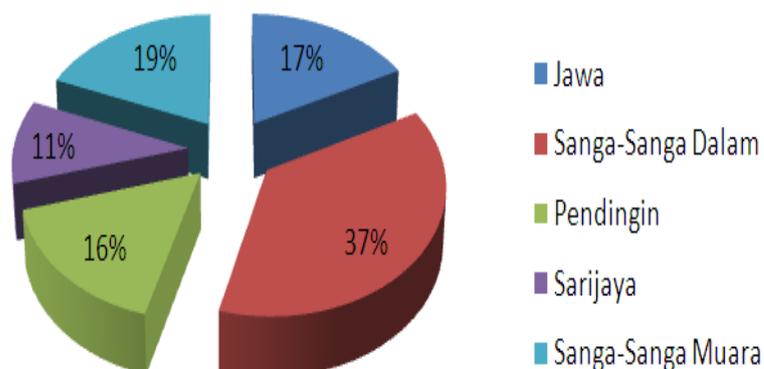
Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Desa/Kelurahan	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1.	Jawa	1.739	1.718	3.457
2.	Sanga-Sanga Dalam	4.110	3.187	7.297
3.	Pendingin	1.683	1.554	3.247
4.	Sarijaya	1.121	980	2.101
5.	Sanga-Sanga Muara	1.998	1.738	3.736
	Jumlah	10.651	9.177	19.828

Sumber : Kecamatan Sanga-Sanga dalam Angka, 2016

Berdasarkan pada Tabel 2 diketahui bahwa Kelurahan Sanga Sanga Dalam merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terpadat, sedangkan Kelurahan

Sarijaya dengan jumlah penduduk terendah. Secara terinci dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Proporsi penduduk per kelurahan Kecamatan Sangga Sangga

4. Sex Ratio

Komposisi penduduk laki-laki ternyata lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 10.651 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 9.177 jiwa. Dengan demikian bisa diketahui bahwa nilai rasio jenis kelamin antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan sebesar 116. Hal ini berarti dalam setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 116 penduduk laki-laki.

5. Tingkat Kepadatan

Tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Sangga-Sanga sekitar 84 jiwa per kilometer persegi. Hal ini berarti bahwa dalam satu kilometer persegi dihuni penduduk sebanyak 84 jiwa. Kelurahan yang paling padat penduduknya adalah Kelurahan Sanga-Sanga Dalam dengan kepadatan 139 jiwa/km², dan paling jarang adalah Kelurahan Pendingin dengan kepadatan 48 jiwa/km². Secara terinci tingkat kepadatan penduduk disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Kepadatan Penduduk di Kecamatan Sanga-Sanga

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)
1.	Jawa	60,53	3.457	57
2.	Sanga-Sanga Dalam	55,42	7.297	131
3.	Pendingin	58,83	3.247	55
4.	Sarijaya	22,81	2.101	92
5.	Sanga-Sanga Muara	35,81	3.736	104
	Jumlah	233,4	19.828	84

Sumber : Kecamatan Sanga-Sanga dalam Angka, 2016

6. Aspek Sosial

Fasilitas pendidikan yang ada di Kecamatan Sanga-Sanga sudah menjangkau hamper di seluruh kelurahan. Di Kecamatan Sanga-Sanga terdapat 4 sekolah Taman Kanak-Kanak (TK). Jumlah Sekolah Dasar Negeri (SDN) sebanyak 15 buah, dan SD swasta sebanyak 1 buah. Penyebaran sekolah dasar hamper merata pada seluruh kelurahan. Untuk fasilitas pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 3 buah dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 2 buah, sedangkan untuk fasilitas pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya 1 buah, SMK Negeri 1 buah dan SMK swasta 1 buah, yang terletak di ibukota kecamatan.

Mayoritas penduduk Kecamatan Sanga-Sanga beragama Islam, dan sebagian beragama lainnya seperti Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Fasilitas ibadah yang tersedia adalah sebanyak 10 buah Masjid, langgar / Musholla 31 buah, , gereja Katolik 1 buah, dan gereja Protestan sebanyak 3 buah.

B. Potensi Perikanan

Jumlah rumah tangga perikanan yang ada di Kecamatan Sanga-Sanga pada tahun 2015, yaitu 512 rumah tangga yang terdiri dari 197 rumah tangga perikanan laut, 51 rumah tangga perikanan budidaya kolam, dan 264 rumah tangga perikanan budidaya keramba.

Di Kecamatan Sanga-Sanga, hampir seluruh kelurahan berpotensi di bidang perikanan laut. Hanya Kelurahan Jawa saja yang tidak berpotensi dalam perikanan laut. Jumlah Rumah Tangga Perikanan (RTP) di Kecamatan Sanga-Sanga sebanyak 512 rumah tangga perikanan (RTP), yang terdiri perairan laut sebanyak 197 RTP, budidaya kolam 51 RTP, dan budidaya karamba 264 RTP, sedangkan jumlah kapal motor yang digunakan untuk menangkap ikan di laut sebanyak 51 buah kapal dengan mesin 0-5 GT, sedangkan jumlah perahu penangkap ikan yang digunakan untuk menangkap ikan di perairan umum sebanyak 234 buah perahu motor. Produksi perikanan laut sebesar 148,556 ton, kolam 0,605 ton dan karamba 0,3 ton.

Tabel 4. Jumlah Rumah Tangga Perikanan

No	Desa/Kelurahan	Perikanan laut	Budidaya		Jumlah
			Kolam	Karamba	
1.	Jawa	-	12	-	12
2.	Sanga-Sanga Dalam	57	17	-	74
3.	Pendingin	21	-	264	285
4.	Sarijaya	20	12	-	32
5.	Sanga-Sanga Muara	109	10	-	119
	Jumlah	197	51	264	512

Sumber : UPTD Dinas Kelautan dan Perikanan Kec Sanga-Sanga, 2016

Untuk kapal penangkapan yang digunakan oleh nelayan pada umumnya menggunakan motor tempel, dan kapal motor dengan kemampuan dibawah 5 GT. Jenis kapal yang digunakan relatif kecil sehingga para nelayan tidak mampu untuk melakukan penangkapan lebih jauh (> 4 mil), sehingga akan mempengaruhi hasil tangkapannya. Kondisi demikian perlu mendapat perhatian, agar kemampuan armada penangkapan nelayan bisa lebih besar dengan kapasitas jelajah lebih luas. Secara terinci mengenai kapal penangkapan ikan yang digunakan nelayan di Kecamatan Sanga-Sanga disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Armada Penangkapan Ikan di Perairan Laut di Kecamatan Sanga-Sanga

No	Desa/Kelurahan	Motor Tempel	Kapal Motor (0 – 5 GT)	Jumlah
1.	Jawa	-	-	-
2.	Sanga-Sanga Dalam	53	14	67
3.	Pendingin	55	7	62
4.	Sarijaya	13	3	16
5.	Sanga-Sanga Muara	113	27	140
	Jumlah	234	51	285

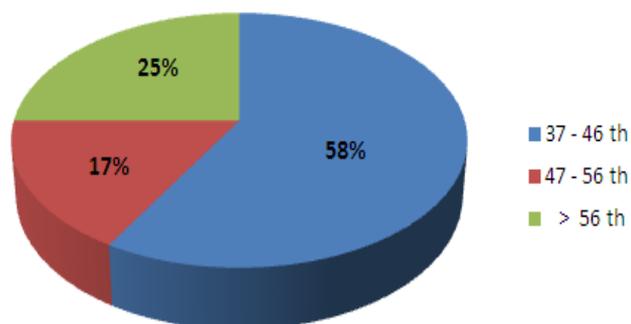
Sumber : UPTD Dinas Kelautan dan Perikanan Kec Sanga-Sanga, 2016

C. Karakteristik Responden

Pengumpulan data primer dilaksanakan dengan kegiatan survei atau pengamatan langsung di lapangan dan wawancara dengan responden. Responden yang diambil adalah para ibu-ibu pengolah hasil perikanan yaitu amplang dan kerupuk ikan. Kegiatan ini dilakukan diskusi dengan masyarakat, toko / warung sebagai pusat penjualan produk hasil olahan. Karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, pengalaman usaha, jumlah tanggungan.

1. Umur Responden

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengolah hasil perikanan (amplang dan kerupuk ikan) diketahui bahwa umur responden berkisar antara 37 tahun sampai 67 tahun. Mayoritas kelompok umur responden berada kisaran umur antara 37 – 46 tahun sebesar 58%, kisaran umur 47 – 56 tahun sebesar 17%, dan kelompok umur > 56 tahun sebesar 25%. Dilihat dari komposisi umur, cukup bervariasi ada yang tergolong relatif muda dan ada yang sudah lanjut usia. Namun pengolah amplang / kerupuk yang tergolong lansia masih cukup produktif. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai pengolah hasil perikanan sudah menjadi alternatif pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam menambah pendapatan keluarga. Secara terinci mengenai umur responden disajikan pada Gambar 1.

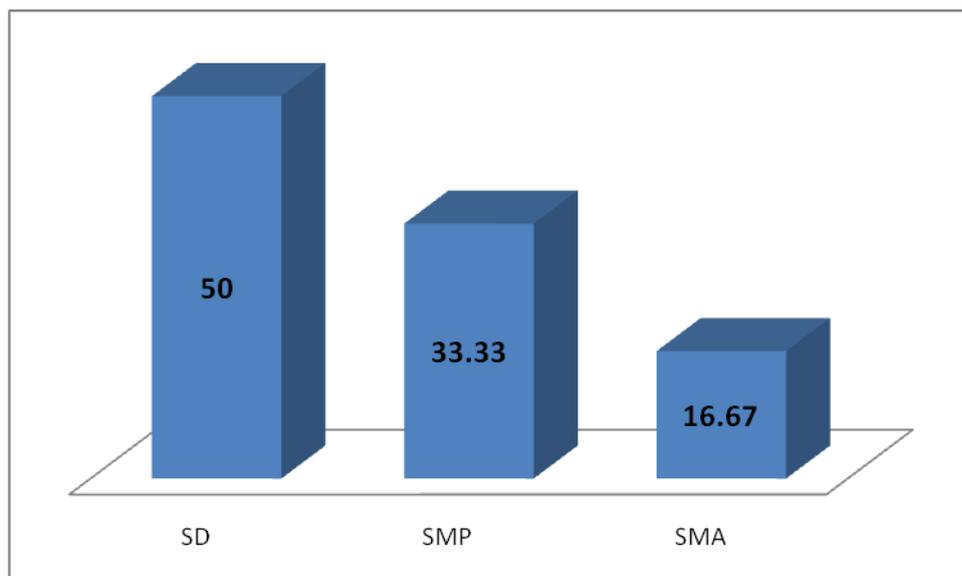


Gambar 3. Prosentase responden berdasarkan kelompok umur

Dari Gambar 3 dapat diketahui bahwa hampir 75% termasuk pada kelompok usia produktif. Dilihat dari umur tersebut, maka kelompok usaha pengolahan hasil perikanan berpotensi untuk dapat mengembangkan usahanya. Kegiatan kegiatan pendampingan dapat lebih ditingkatkan, mengingat pada kelompok usia tersebut masih mampu untuk menerima dan mengadopsi teknologi teknologi baru.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Melalui pendidikan akan menambah wawasan mereka dan menjadikan pola pikir lebih maju. Berdasarkan hasil survei dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan mulai tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Semua ibu-ibu pengolah ini pernah mendapatkan pendidikan formal. Sebagian dari ibu-ibu pengolahan pernah mengikuti pendidikan non formal seperti pelatihan / kursus. Secara terinci mengenai tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Gambar 2.



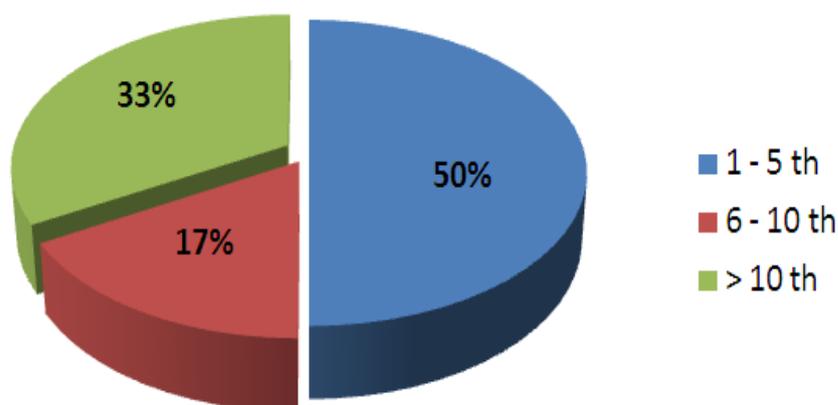
Gambar 4. Prosentase responden berdasarkan tingkat pendidikan

Dari Gambar 4 diketahui bahwa tingkat pendidikan responden mayoritas berpendidikan Sekolah Dasar (50%), diikuti tingkatan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 33,33%, dan selebihnya pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 16,67%. Dengan tingkat pendidikan relatif rendah, maka tentunya perlu ditingkatkan penambahan wawasan pengetahuan melalui kegiatan pendidikan non formal seperti penyuluhan, pelatihan-pelatihan, kursus-kursus yang berhubungan dengan usaha pengolahan hasil perikanan.

3. Pengalaman Usaha

Usaha pengolahan amplang dan kerupuk ikan yang dilakukan oleh ibu-ibu sudah berkembang sudah cukup lama. Usaha tersebut awalnya dilakukan dengan coba-coba dengan memanfaatkan hasil tangkapan nelayan (ikan bandeng), yang pada saat itu hampir tidak ada nilai ekonominya. Seiring dengan waktu, maka usaha tersebut hingga kini sudah mulai berkembang, dan sudah cukup banyak ibu-ibu yang terlibat dalam usaha tersebut. Pengalaman usaha dari responden bervariasi mulai dari 1 tahun hingga 27 tahun.

Pengalaman usaha responden berada pada kisaran 1 – 5 tahun sebanyak 50%, kisaran 6 – 10 tahun sebanyak 17%, dan diatas 10 tahun sebanyak 33%. Pengalaman responden dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Prosenrase responden berdasarkan pengalaman usaha

D. Kegiatan Focus Group Discussion (FGD)

Kegiatan diskusi kelompok dilakukan dengan berbagai komponen masyarakat di Kecamatan Sanga-Sanga. Adapun pihak yang terlibat berbagai kelompok masyarakat seperti pihak pemerintahan (kelurahan), pihak pelaku usaha perikanan (Kelompok nelayan dan Poklhasar). Pada kegiatan diskusi kelompok dibahas hal yang berkaitan dengan kegiatan usaha pengolahan hasil perikanan. Melalui kegiatan diskusi kelompok ini nantinya diharapkan dapat dihasilkan dan dirumuskan berbagai hal yang berkaitan dengan usaha pengolahan tersebut. Proses diskusi kelompok seperti disajikan pada Gambar 6 dan 7.



Gambar 6. Diskusi Kelompok



Gambar 7. Diskusi dan Wawancara Kelompok Pengolah

Berdasarkan hasil diskusi kelompok dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan usaha pengolahan hasil perikanan. Adapun beberapa masalah yang sering dihadapi oleh kelompok pengolahan adalah sebagai berikut :

1) Ketersediaan Bahan Baku

Dalam rangka pemanfaatan ikan sebagai bahan baku pengolahan hasil perikanan perlu dipahami beberapa karakteristik ikan, yaitu keragaman spesies, pasokan yang tidak konsisten, dan daya simpannya pendek.

Keragaman spesies . Jumlah spesies ikan dan shellfish yang dapat dimakan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah mamalia yang selama ini dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Terdapat ratusan hewan perairan yang digunakan sebagai bahan baku pengolahan perikanan; mulai dari invertebrata, seperti echinodermata, krustasea, dan moluska sampai vertebrata, seperti ikan paus. Tekstur serta karakteristik kimia dan fisik sangat beragam dari spesies ke spesies dan juga antar individu ikan pada spesies yang sama.

Pasokan tidak konsisten. Persyaratan utama pada pengolahan produk pangan adalah adanya jaminan pasokan bahan baku dalam jumlah yang cukup untuk memungkinkan pengoperasian yang efisien. Pada saat ini masih mengalami kesulitan dalam melakukan pemasokan atau pemanenan secara terjadwal. Kegiatan penangkapan sangat dipengaruhi oleh keadaan alam, seperti kondisi cuaca dan laut.

Umur simpan pendek. . Ikan dan shellfish adalah termasuk bahan pangan yang sangat mudah busuk. Terdapat dua hal yang dipandang berpengaruh terhadap umur simpan yang pendek tersebut, yaitu karakteristik dari ikan itu

sendiri dan penanganan yang tidak baik setelah dipanen. Di samping itu, dalam hubungannya dengan pemanfaatan ikan sebagai bahan baku perlu juga dikuasai pengetahuan tentang struktur fisik, komposisi kimia dan nilai gizi, serta karakteristik organoleptik.

Kondisi atau keadaan demikian sering menjadi kendala utama bagi pengolah, terutama bagi pengolah hasil perikanan bahwa bahan utama pengolahan berasal dari hasil laut seperti bandeng (bandeng laki). Bahan baku tersebut ketersediaan tidak konsisten. Bahan baku selain ikan Bandeng laki sebenarnya cukup tersedia, namun sebagian dari pengolah tidak mau menggunakan bahan alternatif, karena khawatir kualitas hasil olahan bisa berubah (rasa, tekstur). Sebagian pengolah menghentikan kegiatan usahanya. Guna mengantisipasi dan menyikapi hal tersebut, maka perlu kegiatan pelatihan bagi pengolah untuk dapat memanfaatkan bahan baku alternatif. Selain itu perlu melakukan kerjasama dengan pihak lain dalam penyediaan bahan baku, terutama nelayan atau pedagang diluar kecamatan. Jika keadaan ini tersebut tidak segera dicari solusinya, maka bisa menghambat produktivitas usaha pengolahan.

2) Harga bahan baku

Kelangkaan bahan baku berdampak juga pada harga beli bahan baku. Fluktuasi harga ini maka berdampak pada biaya produksi. Selain itu, bagi pengolah untuk menaikkan harga produksi cukup sulit, khawatir daya beli konsumen rendah.

3) Pemasaran hasil

Persoalan lainnya yang sering menjadi kendala adalah pemasaran hasil. Terbatasnya kemampuan pengolah memasarkan hasilnya hingga kini masih menjadi masalah utama. Selama ini kegiatan pemasaran dilakukan melalui hubungan personal dan kontak-kontak pribadi. Beberapa waktu sebelumnya pihak perusahaan sekitarnya sudah membantu kegiatan pemasaran, namun lingkupnya masih terbatas, dan juga sudah dicoba masuk ke toko supermarket. Namun karena banyak persyaratan yang harus dipenuhi, akhirnya mereka tidak terlalu optimis menindak lanjuti, karena mereka berpikir sederhana saja. Permasalahan pemasaran hasil menurut pengolah sudah ada upaya bantuan atau keterlibatan perusahaan setempat untuk memfasilitasi seperti menghubungkan

dengan pihak supermarket, membantu memfasilitasi perizinan usaha. Namun menurut mereka masih belum maksimal dan kontinu. Pemasaran hasil juga masih terbatas lingkup karyawan perusahaan, sehingga masih sangat terbatas. Harapan mereka agar bisa lebih luas pemasaran tersebut.

4) Pola Kemitraan / Kerjasama

Dalam upaya memperkuat dan mendukung usaha kelompok pengolahan tersebut, maka perlu dibangun suatu pola kerjasama / kemitraan antara pengolah dengan pihak lain. Persoalan utama yang sering dihadapi oleh pengolah adalah ketersediaan bahan baku dan pemasaran hasil, sehingga perlu dibangun kerjasama dengan kelompok nelayan sebagai penyedia bahan baku untuk bisa memenuhi kebutuhan pengolah. Dalam hal pemasaran hasil, kerjasama dengan pihak lain seperti toko / swalayan perlu difasilitasi. Peran pemerintah dan penyuluh selaku pendamping kelompok masyarakat perlu lebih ditingkatkan dan diintensifkan dalam kegiatannya.

F. Karakteristik Usaha Pengolahan Hasil Perikanan

Sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM didefinisikan sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang- Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan batasan definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja, yaitu untuk industri rumah tangga memiliki jumlah tenaga kerja 1 sampai 4 orang, usaha kecil memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah memiliki tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang

Kegiatan usaha pengolahan hasil perikanan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat di Kecamatan Sanga-Sanga cukup beragam, dari olahan amplang, kerupuk ikan, baso ikan, petis, terasi, dan lainnya. Pada umumnya usaha pengolahan ini mengandalkan dari hasil tangkapan nelayan berupa ikan bandeng. Secara umum jika dilihat dari definisi usaha dan ciri-ciri usaha, maka kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Sanga-Sanga tergolong usaha kecil atau usaha rumah tangga. Hasil pengamatan dan wawancara dengan pengolah usaha ini masih dilakukan secara sederhana (teknologi, manajemen usaha), penggunaan tenaga kerja keluarga, modal sendiri, pemasaran bersifat lokal. Secara terinci mengenai karakteristik usaha pengolahan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Usaha Pengolahan Hasil Perikanan

No	Karakteristik	Keterangan
1.	Jenis Produk Olahan	Amplang, Kerupuk Ikan, Baso Ikan, Petis, Terasi, dan Nugget Ikan
2.	Skala Usaha	Kecil / Rumah Tangga
3.	Status Badan Hukum	Izin Rumah Tangga (IRT)
4.	Teknologi yang digunakan	Sederhana
5.	Status Tenaga Kerja	Anggota Rumah Tangga
6.	Wilayah Pemasaran	Pasar Lokal
7.	Modal	Modal Sendiri

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan pada Tabel 6 maka dapat dilihat bahwa usaha pengolahan yang dilakukan tergolong usaha kecil, yang perlu dilakukan pembinaan secara lebih intensif sehingga mampu berkembang dan berkontribusi dalam peningkatan pendapatan keluarga.

G. Pemberdayaan Perempuan Pesisir

Pemberdayaan merupakan transformasi hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan pada empat level yang berbeda, yakni keluarga, masyarakat, pasar dan negara. Konsep pemberdayaan dapat dipahami dalam dua konteks. *Pertama*, kekuasaan dalam proses pembuatan keputusan dengan titik tekan pada pentingnya peran perempuan. *Kedua*, pemberdayaan dalam term yang berkaitan dengan fokus pada hubungan antara pemberdayaan perempuan dan akibatnya pada laki-laki di masyarakat yang beragam (Zakiah, 2010)

Kindervatter dalam Zakiah (2010) menekankan konsep pemberdayaan sebagai proses pemberian kekuatan dalam bentuk pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepekaan terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan politik sehingga pada akhirnya mereka mampu memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya di masyarakat

Pemberdayaan perempuan (women empowerment) adalah sebuah proses transformasi relasi kuasa gender yang bersifat dari bawah ke atas (bottom-up) baik secara individual maupun kelompok karena berkembangnya kesadaran akan subordinasi perempuan dan terbangunnya kemampuan untuk menghadapinya. Inti dari konsep pemberdayaan perempuan adalah sebuah pemahaman tentang kuasa itu sendiri. Pemberdayaan perempuan tidak berarti perempuan mengambil alih kontrol yang sebelumnya dikuasai oleh laki-laki, tetapi lebih pada kebutuhan untuk mentransformasikan hakikat dari relasi kuasa. Kuasa dapat dipahami sebagai ‘kuasa dari dalam’ (power within), atau rasa percaya diri, ‘kuasa dengan’ (power with), atau kemampuan mengorganisir bersama pihak lain untuk tujuan bersama, dan ‘kuasa untuk’ (power to) menghasilkan perubahan dan pengambilan keputusan ‘kuasa atas’ pihak lain (<http://www.policy.hu/suharto/modul/...>).

Hasil kajian Agung Utama, dkk (2015) didapatkan temuan bahwa masih terdapat banyak perempuan miskin di Kecamatan Wedi yang membutuhkan penanganan khusus dalam rangka pengentasan kemiskinan yang dialami. Dilihat dari profil perempuan miskin di Kecamatan Wedi, diketahui bahwa mereka masih tinggal di rumah yang tidak layak huni, memiliki akses pendidikan yang terbatas serta pendapatan yang rendah. Kondisi demikian menjadikan mereka terbelenggu dalam lingkaran kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitian, maka bisa disimpulkan

bahwa keseluruhan responden (perempuan miskin) memiliki potensi yang tinggi dalam menjalani profesi kewirausahaan atau memiliki potensi tinggi sebagai calon *entrepreneur* atau wirausaha. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Nugroho, M (2015) menegaskan bahwa konsep kebijakan pengembangan ekonomi produktif usaha pengolahan hasil perikanan yang berkelanjutan, dengan metode pelatihan dan pendampingan keluarga nelayan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan

Keberhasilan pemberdayaan keluarga miskin dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: ‘kekuasaan di dalam’ (power within), ‘kekuasaan untuk’ (power to), ‘kekuasaan atas’ (power over), dan ‘kekuasaan dengan’ (power with). Dalam kegiatan penelitian ini sebagai upaya meningkatkan penguatan pemberdayaan masyarakat perempuan pesisir, maka perlu dilihat dan dikaji dari dimensi kekuasaan yang dimiliki pelaku sendiri yaitu sebagai berikut ;

a. Tingkat Kesadaran/keinginan berubah (Power within)

Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat, sehingga mereka mampu mengaktualisasi jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat melepaskan diri perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan ekonomi berarti menyangkut upaya peningkatan pendapatan dan tingkat kesejahteraan hidup yang bertumpu pada kekuatan ekonomi sendiri, sehingga masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa tingkat kesadaran atau keinginan untuk berubah dari kelompok usaha pengolahan termasuk kategori tinggi sebanyak 91,67% dan tergolong kategori sedang sebanyak 8,33%. Hal ini memberikan indikasi bahwa ada keinginan kuat dari kelompok tersebut untuk memperbaiki keadaannya. Secara terinci disajikan pada Tabel 7.

Kemampuan perempuan dalam melihat dan mengetahui potensi yang dimilikinya yaitu kemampuan dalam mengidentifikasi potensi sumberdaya alam disekitar tempat tinggalnya dan kemampuan mengembangkan potensi dirinya sangat penting, karena dengan semakin tingginya kesadaran dalam diri pelaku dapat menjadi pemacu dalam upaya pengembangan potensinya.

Tabel 7. Tingkat kesadaran atau keinginan untuk berubah (*Power Within*)

No	Klas Interval	Persentase	Keterangan
1.	5,00 - 8,33	0,00	Rendah
2.	8,34 - 11,66	8,33	Sedang
3.	11,67 - 15,00	91,67	Tinggi
		100,00	

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Hal ini bisa berjalan harus diikuti dengan kegiatan-kegiatan yang dapat membangkitkan keinginan pelaku usaha untuk berubah. Kegiatan kegiatan pendampingan dan penyuluhan secara sistematis perlu dilakukan. Sejalan dengan hasil penelitian Saptatiningsih, R.I., dkk (2015) menyatakan bahwa pengentasan kemiskinan desa melalui pemberdayaan perempuan ini dapat membawa perubahan kelompok perempuan menjadi termotivasi untuk berkembang untuk mendapatkan penghasilan. Dengan pemberdayaan perempuan desa mampu mengembangkan potensinya untuk membentuk usaha ekonomi produktif berbasis lokal sehingga dapat membentuk kemandirian masyarakat, dengan demikian melalui pemberdayaan perempuan desa dapat mengurangi kemiskinan.

b. Kemampuan meningkatkan kesempatan memperoleh akses (*Power To*)

Dalam kegiatan ini kesempatan memperoleh akses meliputi kesempatan mendapatkan informasi, akses terhadap pasar, akses terhadap teknologi, dan akses terhadap pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan meningkatkan kesempatan memperoleh akses sekitar 66,67% tergolong tinggi, 25% tergolong sedang, dan 8,33% tergolong rendah. Secara terinci disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Kemampuan meningkatkan kesempatan memperoleh akses (*Power to*)

No	Klas Interval	Persentase	Keterangan
1.	5,00 - 8,33	8,33	Rendah
2.	8,34 - 11,66	25,00	Sedang
3.	11,67 - 15,00	66,67	Tinggi
		100,00	

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Dari hasil analisis data pada Tabel 8 bahwa sebagian besar pengolah usaha perikanan menyatakan mampu atau memperoleh kesempatan mengakses informasi terkait teknologi, pasar, informasi dan pendapatan berkaitan dengan kelompok pengolahan hasil perikanan maupun usaha pengolahan. Informasi berkaitan teknologi banyak didapatkan dari PPL setempat dan dari Perguruan Tinggi, sedangkan terkait akses informasi dan peluang pasar mengenai hasil produk tersebut sebenarnya cukup luas, namun bagi pelaku usaha masih sulit untuk mengembangkannya. Menurut mereka banyak faktor atau kendala seperti tempat promosi produk terbatas, modal terbatas, kontinuitas produk tidak menentu karena kendala bahan baku, sedangkan untuk memasuki pasar swalayan dibutuhkan beberapa persyaratan administrasi seperti izin BPOM harus ada, sewa tempat barang, dan kontinuitas produk yang menurut pendapat responden cukup memberatkan.

Pasar adalah faktor penarik dan bisa menjadi salah kendala utama bila pasar tidak berkembang. Karena itu maka membuka akses pasar adalah cara untuk mengembangkan usaha karena bila tidak ada pasar maka usaha sangat terhambat perkembangannya. Dalam mengembangkan pasar bagi produk-produk yang dihasilkan masyarakat pesisir maka upaya yang dilakukan adalah mendekatkan masyarakat dengan perusahaan-perusahaan besar yang juga adalah eksportir komoditas perikanan. Untuk itu maka kontrak penjualan produk antara masyarakat nelayan dengan perusahaan ini dilaksanakan (Ambo, 2011). Keuntungan dari hubungan seperti ini yaitu masyarakat mendapat jaminan pasar dan harga, pembinaan terhadap masyarakat terutama dalam hal kualitas barang bisa dilaksanakan, serta sering kali masyarakat mendapat juga bantuan modal bagi pengembangan usaha

c. Kemampuan menghadapi hambatan (Power Over)

Dalam melaksanakan kegiatan berkelompok maupun melaksanakan usaha, tentunya tidak terlepas dari berbagai kendala atau masalah. Kelompok pelaku usaha harus mampu mengatasi dan mengelola setiap hambatan yang ditemukan. Jika tidak mampu maka dapat berdampak pada kegiatan kelompok dan usahanya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaku usaha pengolahan dalam hal kemampuan menghadapi hambatan cenderung dalam kategori sedang sebesar 50% tergolong sedang, 16,67% tergolong rendah, dan sebesar 33,33% tergolong tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam menghadapi setiap masalah masih menjadi pembatas atau belum secara optimal mampu menyelesaikannya. Menyikapi hal ini tentunya peran pendamping masyarakat (PPL) perlu secara maksimal ditingkatkan. Secara terinci mengenai kemampuan menghadapi hambatan disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Persentase kemampuan menghadapi hambatan (Power Over)

No	Klas Interval	Persentase	Keterangan
1.	5,00 - 8,33	16,67	Rendah
2.	8,34 - 11,66	50,00	Sedang
3.	11,67 - 15,00	33,33	Tinggi
		100,00	

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

d. Kemampuan kerjasama / solidaritas (Power With)

Wikipedia memberikan pengertian solidaritas adalah integrasi, tingkat dan jenis integrasi, ditunjukkan oleh masyarakat atau kelompok dengan orang dan tetangga mereka Hal ini mengacu pada hubungan dalam masyarakat, hubungan sosial bahwa orang-orang mengikat satu sama lain. Istilah ini umumnya digunakan dalam sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya

Tabel 10. Persentase kemampuan kerjasama / solidaritas

No	Klas Interval	Persentase	Keterangan
1.	5,00 - 8,33	8,33	Rendah
2.	8,34 - 11,66	25,00	Sedang
3.	11,67 - 15,00	66,67	Tinggi
		100,00	

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan pada Tabel 10 diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan mampu melakukan kerjasama yang baik, yaitu sebanyak 66,67%, 25% menyatakan kemampuan kerjasama sedang, dan sebanyak 8,33% menyatakan kemampuan kerjasamanya rendah. Kerjasama atau solidaritas yang tinggi sesama anggota kelompok sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan kelompok.

H. Peran serta perempuan dalam peningkatan ekonomi rumah tangga nelayan

Keterlibatan masyarakat dalam berbagai aspek pembangunan sangatlah penting. Masyarakat tidak hanya sebagai objek dalam pembangunan, namun juga dapat sekaligus sebagai subjek pembangunan. Dengan demikian diharapkan, dengan pelibatan peran aktif masyarakat akan berdampak pada proses pembangunan itu sendiri. Masyarakat akan memiliki rasa tanggungjawab dan motivasi untuk melaksanakan pembangunan secara bersama. Menurut M. Rogers dalam Levis, L.R (1996) pengertian partisipasi adalah tingkat keterlibatan anggota sistem sosial dalam proses pengambilan keputusan. Namun bila dicermati, partisipasi tidak hanya terbatas hanya keterlibatan dalam pengambilan keputusan, akan tetapi pengertiannya lebih luas, yaitu meliputi proses perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi serta menikmati hasil pembangunan itu sendiri. Hasil kajian Firdaus, M dan Rahadian, R (2015) bahwa kontribusi pendapatan istri nelayan memberikan kontribusi sebesar 24,04% terhadap total pendapatan rumah tangga. Pendapatan istri nelayan sebagai pengolah ikan sangat tergantung pada hasil tangkapan dari suami, karena pada umumnya istri nelayan mengolah ikan hasil tangkapan suami yang memiliki nilai ekonomi rendah.

Pada kegiatan penelitian ini, kontribusi atau peran perempuan kawasan Pesisir Kecamatan Sanga-Sanga cukup berperan. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kegiatan / usaha terutama usaha pengolahan hasil perikanan. Kegiatan-kegiatan yang cukup menonjol adalah usaha pengolahan amplang, kerupuk, terasi, dan petis. Kegiatan ini sudah cukup lama berkembang sekitar 15 tahun yang silam, dan hingga kini masih terus berkembang. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat pengolah, bahwa usaha yang mereka lakukan ini sangat membantu

perekonomian keluarga. Sebagian kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi dari hasil usaha tersebut. Berdasarkan wawancara dengan pengolah rata-rata pendapatan perbulan berkisar dari Rp. 800.000,- sampai dengan Rp. 4.000.000,-. Namun menurut mereka pendapatan ini berfluktuatif, karena sangat tergantung ketersediaan bahan baku. Usaha pengolahan tersebut sebenarnya cukup prospek untuk dikembangkan sebagai usaha alternatif bagi rumah tangga nelayan. Namun dalam upaya pengembangan usaha tersebut perlu diperhatikan beberapa kendala yang sering dihadapi oleh pengolah. Adapun masalah tersebut seperti ketersediaan bahan baku dan pemasaran hasil. Bahan baku yang dibutuhkan sangat tergantung dari hasil tangkapan nelayan. Sementara nelayan dalam melakukan kegiatan sangat tergantung iklim, sehingga kadang hasil tangkapan tidak menentu. Kondisi ini yang menyebabkan para pengolah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan bahan baku. Sementara untuk menggunakan jenis ikan yang lain, pada umumnya pengolah masih belum yakin, karena khawatir dapat mengganggu kualitas hasil olahannya.

I. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Pengolahan

Kegiatan usaha sektor perikanan dan kelautan pada usaha pengolahan hasil perikanan pada umumnya masih didominasi oleh pengolahan ikan berskala usaha mikro, kecil dan menengah. Usaha pengolahan perikanan umumnya masih bersifat tradisional. Pada usaha tersebut cenderung dikelola oleh anggota keluarga secara turun-temurun. dengan kapasitas produksi yang terbatas, dan kegiatan cenderung bersifat rutinitas. Usaha pengolahan hasil perikanan berskala kecil biasanya lemah dalam berbagai dimensinya, lemah dalam aspek permodalan, teknologi dan informasi, lemah dalam manajemen dan pemasaran, umumnya tersebar parsial, sehingga pada umumnya belum memenuhi standar sesuai ketentuan, sehingga hasilnya belum mampu bersaing dengan produk lainnya. Mereka juga dihadapkan pada kesulitan melakukan penguatan internal, seperti peningkatan produktivitas, riset pengembangan produk, pelatihan dan bimbingan SDM serta promosi usaha.

1. Sumberdaya Manusia

Keberadaan sumberdaya manusia merupakan satu diantara faktor penentu dalam proses produksi. Dari aspek sumberdaya manusia dapat dilihat dari faktor pendidikan yang dimiliki pengolah dan tingkat pengetahuan/ketrampilan yang dimiliki. Dari hasil pengumpulan dan analisis data yang diperoleh bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pengolah bervariasi, dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini menunjukkan bahwa dari aspek pendidikan formal cukup mendukung usaha pengolahan tersebut. Secara umum para pengolah dapat mengikuti perkembangan informasi dan pengetahuan/ketrampilan yang berkaitan dengan usaha tersebut. Dari aspek pengetahuan/ketrampilan tentang pengolahan sudah cukup memadai, meskipun perlu pengembangan lebih baik lagi. Pengetahuan/ketrampilan tentang usaha ini mereka dapatkan secara otodidak, artinya kelompok pengolah ini belajar secara mandiri dan berbagi pengalaman sesama pengolah. Keberadaan PPL menurut mereka cukup membantu, karena banyak kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan usaha mereka. Aspek sumberdaya manusia yang perlu dikembangkan kemampuan manajemen usaha, komunikasi terutama dalam promosi produk yang masih perlu dikembangkan.

2. Bahan Baku

Minimnya pasokan bahan baku menjadi kendala utama bisnis pengolahan ikan di Tanah Air, di samping keterbatasan kemampuan sumber daya manusia (SDM) dan kurangnya armada kapal penangkap ikan. Pemerintah harus bisa membantu mengatasi kendala itu apabila ingin industri pengolahan Indonesia sejajar dengan negara lain. Direktur PT Toba Surimi Industries Gindra Tardy menyatakan, kendala utama yang dihadapi pelaku usaha industri pengolahan, termasuk Toba Surimi, adalah kurangnya bahan baku akibat kebijakan pembatasan penangkapan ikan oleh pemerintah yang membuat hasil tangkapan terbatas. Kendala lain adalah kurangnya SDM tangguh untuk menangkap ikan di laut dan belum adanya upaya pemerintah untuk memperkuat armada penangkap ikan. Industri pengolahan masih kekurangan bahan baku, ini harus dicari solusinya. Menurutnya, kondisi itu sangat ironis mengingat Indonesia memiliki keunggulan dibanding negara lain berupa laut yang luas dan potensi sumber daya

ikan (SDI) yang besar. Indonesia belum mampu menghasilkan tangkapan yang besar jika dibandingkan dengan negara tetangga lainnya, seperti Thailand, Myanmar, Vietnam, India, Filipina, atau China. Negara-negara itu mampu menghasilkan hasil laut yang besar dengan harga yang kompetitif di pasar ekspor. (<https://swa.co.id...>)

Pada usaha pengolahan hasil perikanan di kawasan pesisir Kecamatan Sanga-Sanga bahan baku yang digunakan mengandalkan dari hasil tangkapan nelayan setempat. Usaha ini cukup berfluktuatif, sangat tergantung dari hasil tangkapan nelayan. Kadang kala ketersediaan bahan baku sulit didapatkan, sehingga sebagian pengolah menghentikan kegiatan usahanya. Kelangkaan bahan baku ini, berdampak pada kenaikan harga bahan baku, karena cukup tingginya permintaan bahan baku tersebut. Kondisi ini menyebabkan para pengolah agak kesulitan memproduksi usahanya, karena jika menaikkan harga relatif sulit dilakukan, karena daya beli masyarakat juga terbatas. Dalam jangka pendek solusi yang mereka lakukan adalah menghentikan sementara usahanya.

3. Penguasaan Teknologi

Heruwati (2002) menyatakan bahwa teknologi pengolahan ikan tradisional biasanya dicirikan dengan suatu gambaran yang kurang baik, seperti proses pengolahan yang masih tradisional yang didapat secara turun temurun, sanitasi dan higienis yang rendah, menggunakan bahan mentah dengan tingkat mutu dan kesegaran yang rendah, keamanan pangannya tidak terjamin, usaha biasanya dikelola secara kekeluargaan dengan tingkat kemampuan manajemen yang kurang baik. Keadaan ini dapat diperbaiki dengan menggunakan cara pengolahan yang benar (GMP), melakukan rasionalisasi dan standarisasi mulai dari bahan baku, bahan pembantu, proses hingga produk akhir serta menerapkan prinsip sanitasi dan higiene yang baik (SSOP). Untuk tujuan itulah Badan Standarisasi Nasional (BSN) mengeluarkan Standar Nasional Indonesia (SNI). Standarisasi produk dari sisi konsumen jelas sangat penting, karena standarisasi merupakan jaminan minimal dari sebuah produk untuk konsumen, berupa mutu yang baik serta adanya perlindungan bahwa produk itu memang aman untuk dikonsumsi.

Hasil pengamatan dan diskusi dengan pengolah, maka dapat diketahui bahwa usaha pengolahan hasil perikanan yang dilakukan oleh masyarakat bisa dikatakan masih bersifat tradisional dan masih dalam skala rumah tangga / kecil. Dari sisi penguasaan teknologi menurut mereka sebenarnya sudah banyak informasi yang sudah diterima seperti bagaimana mengawetkan bahan baku dalam freezer, namun terkendala tidak semua mampu membeli alat tersebut. Pelabelan produk sudah dilakukan meskipun dengan cara yang sederhana saja. Untuk kegiatan pengepakan sudah menggunakan alat yang baik sehingga produk bisa tahan lama. Dalam usaha ini pada umumnya masih mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga. Usaha pengolahan ini masih cukup terkendala dengan terbatasnya modal yang dimiliki. Pada umumnya rata-rata pengolah mengandalkan modal sendiri.

4. Pemasaran Produk

Kotler dan Amstrong (2001) pemasaran didefinisikan sebagai proses sosial dan manajerial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan mempertukarkan produk yang bernilai kepada pihak lain. Proses tersebut terjadi karena adanya kebutuhan (needs), keinginan (wants), dan permintaan (demands); produk; nilai, biaya dan kepuasan; pertukaran dan transaksi; hubungan dan jaringan; pasar; serta pemasar dan konsep.

Keberhasilan suatu usaha tentunya tidak terlepas dari pentingnya pemasaran hasil. Menurut Hanafiah dan Saefuddin (1986), barang-barang hasil perikanan dapat digolongkan ke dalam : barang-barang konsumsi dan bahan-bahan mentah. Barang barang konsumsi adalah produk perikanan yang langsung dipergunakan oleh konsumen akhir dalam bentuk yang sama saat meninggalkan produsen, sedangkan bahan-bahan mentah adalah produk perikanan yang dipergunakan oleh pabrik atau pengolah (processor) untuk dijadikan atau menghasilkan barang baru.

Salah Satu usaha untuk peningkatan nilai dan mengoptimalkan pemanfaatan hasil perikanan budidaya adalah dengan mengembangkan produk bernilai tambah baik olahan tradisional maupun modern. Usaha perikanan budidaya cukup berkembang namun belum diimbangi dengan pengembangan

pengolahannya yang memadai. Saat ini produk perikanan budidaya masih dalam bentuk ikan hidup, segar dan beku. Hal ini dikarenakan kurangnya kontinuitas bahan baku untuk industri pengolahan, rendahnya standar bahan baku, skala produksi industri pengolahan perikanan yang masih mikro dan kecil (produksi tergantung pesanan), lemahnya jaminan mutu dan keamanan hasil perikanan (quality assurance and food safety), kurangnya intensitas promosi, jenis produk dan pengembangan produk bernilai tambah belum berkembang, belum berkembangnya teknologi pengemasan (packaging) produk olahan hasil perikanan, dan penyempurnaan sistem informasi pemasaran hasil perikanan (Triyanti, R dan Shafitri, N. 2012)

Pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa proses pemasaran yang dilakukan oleh pengolah hasil perikanan di Kecamatan Sanga-Sanga secara langsung dan bersifat lokal. Hal ini hampir semua responden menyatakan bahwa kegiatan pemasaran ini masih sangat terbatas dan sulit untuk dikembangkan. Sebenarnya kegiatan promosi dan pengenalan produk sudah banyak dilakukan seperti mengikutkan ke pameran oleh Dinas Kelautan dan Perikanan, namun menurut mereka masih belum efektif. Pihak perusahaan setempat juga cukup banyak membantu dalam proses pemasaran, namun masih terbatas lingkup karyawan perusahaan.

Dari hasil wawancara dengan kelompok pengolahan, maka ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pemasaran, yaitu ;

- a. Kegiatan pemasaran produk masih bersifat lokal, artinya kegiatan penjualan hasil olahan hanya dilakukan di sekitar Kecamatan Sanga-Sanga
- b. Kegiatan promosi produk dilakukan pada saat event-event tertentu seperti Hari Ulang Tahun Kecamatan, Kabupaten dan lainnya, namun hanya bersifat insidental. Kegiatan ini hanya terlaksana jika mendapat support dari instansi pemerintah/perusahaan setempat. Jika tidak ada maka tidak ada kegiatan promosi.
- c. Dalam memperluas jaringan pemasaran, banyak dilakukan secara perorangan atau pertemanan. Jika ada teman atau keluarga ke luar daerah, maka produk ini sebagai oleh-oleh.

- d. Kegiatan pemasaran melalui toko swalayan, super market masih belum bisa dimasuki, karena ada beberapa kendala yang dipersyaratkan tidak bisa dipenuhi oleh pengolah.

J. Strategi dan Model Pemberdayaan Perempuan Pesisir

Komponen dari pendekatan pemberdayaan masyarakat pesisir dapat dijelaskan sesuai pendapat Ambo, 2011, yaitu 1) Pengembangan mata pencaharian alternatif, 2) Akses Terhadap Modal, 3) Akses Terhadap Teknologi, 4) Akses terhadap pasar, dan 5) Pengembangan aksi kolektif

Sejalan dengan itu hasil penelitian Wiwik dan Ma, ruf, M.F.(2016) pada Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Pantai (P2MPP) di Kabupaten Tuban tepatnya di Desa Gadon Kecamatan Tambakboyo, yang di kaji berdasarkan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dari Ambo (2011) telah membawa perubahan bagi masyarakatnya. yaitu pengembangan mata pencaharian alternatif baru di Desa Gadon telah berjalan dengan baik, penyediaan modal di berikan dengan sistem simpan pinjam agar uang diberikan tersebut bisa berputar terus dan tidak berhenti di salah satu warga, akses terhadap teknologi tidak berjalan dengan baik dan tidak ada kelanjutannya dikarenakan sasaran dari program ini yang merupakan masyarakat dengan tingkat pendidikan serta pengetahuan yang rendah, sehingga masyarakat masih belum memahami bahwa penggunaan teknologi sangat bermanfaat untuk kegiatan usaha masyarakat, dan pengembangan aksi kolektif di Desa Gadon adalah hal yang paling menonjol. karena sering melakukan musyawarah dalam menentukan setiap keputusan.

Pada prinsipnya masyarakat pesisir di Kecamatan Sanga-Sanga, terutama kelompok perempuan memiliki keinginan dan motivasi yang tinggi dalam upaya memperbaiki kehidupannya. Namun masih banyak kendala yang perlu diperhatikan untuk segera dicari solusinya. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis permasalahan dihadapi kelompok perempuan pesisir pada usaha pengolahan hasil perikanan, maka dapat dirumuskan beberapa strategi sebagai berikut :

- 1) Pola kemitraan kelompok Nelayan dan Kelompok Pengolah.

Hal ini perlu dibangun agar nelayan sebagai penyuplai bahan baku bagi pengolah bisa memenuhi kebutuhan bahan baku ikan untuk kegiatan pengolahan

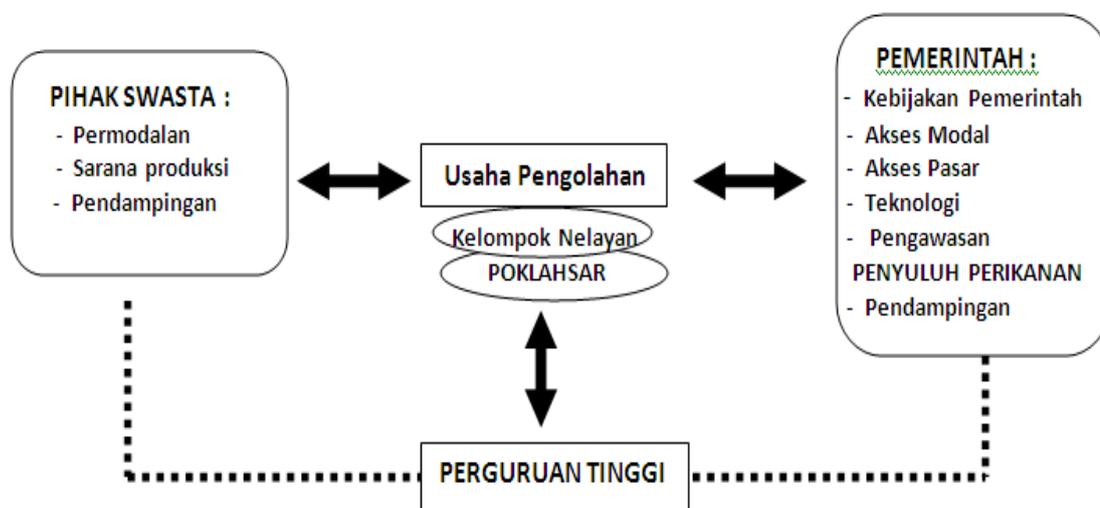
2) Pendampingan Dalam Akses Pasar.

Peran penyuluh lapangan sebagai pendamping kelompok sangat penting, terutama pada saat kelompok pengolah mengalami masalah dalam penyaluran produksinya. Ketidakmampuan pengolah dalam mengakses pasar perlu dibantu, sehingga dapat menjamin kesinambungan usaha. Kegiatan promosi melalui pameran/expo, melakukan kerjasama dengan pelaku usaha (swalayan.toko) perlu diintensifkan.

3) Penguatan Kelompok Pengolah dalam tindakan kolektif

Kelompok usaha pengolahan dan pemasaran (Poklahsar) dalam melakukan kegiatannya lebih diarahkan secara kolektif/bersama. Hal ini perlu dilakukan agar kedudukan kelompok bisa lebih kuat.

Adapun model pemberdayaan kelompok perempuan pengolah hasil perikanan sebagai berikut :



Gambar 8. Model pemberdayaan kelompok usaha pengolahan di Kecamatan Sanga-Sanga

Dalam upaya pemberdayaan perempuan pada kelompok usaha pengolahan hasil perikanan ada tiga komponen yang terlibat yaitu pihak pemerintah, pihak swasta, dan pihak perguruan tinggi.

Tugas masing-masing pihak adalah :

- a. Pemerintah, berkewajiban untuk
 - Membuat regulasi yang berpihak pada kelompok usaha
 - Memberi akses permodalan
 - Memfasilitasi teknologi
 - Melakukan pengawasan
 - Pendampingan melalui Penyuluh lapangan
- b. Swasta, berkewajiban untuk ;
 - Memfasilitasi permodalan
 - Pendampingan
 - Fasilitasi pemasaran produk
 - Fasilitasi sarana dan prasarana produksi
- c. Perguruan Tinggi, berkewajiban untuk :
 - Alih teknologi
 - Pendampingan
 - Fasilitator dengan pihak pemerintah dan swasta

Dalam upaya untuk meningkatkan kapasitas usaha kelompok pengolahan, maka sinergitas ke 3 pihak tersebut harus ditingkatkan. Peran pemerintah, terutama melalui tenaga Penyuluh Perikanan lebih dioptimalkan. Penyuluh sebagai pembina dan pendamping kelompok lebih proaktif memberikan informasi dan alih teknologi usaha pengolahan.

Peran swasta seperti Bank, Perusahaan Migas dan batubara disekitar kawasan pesisir Kecamatan Sanga-Sanga lebih ditingkatkan. Selama ini kontribusi perusahaan swasta sudah ada seperti fasilitasi pemasaran dengan pihak swalayan, perizinan usaha, dan bantuan packing. Namun kegiatan tersebut tidak secara kontinu.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut :

1. Peran serta perempuan dalam perbaikan ekonomi rumah tangga cukup berperan melalui kegiatan usaha pengolahan hasil perikanan seperti usaha amplang, kerupuk ikan, terasi, petis, nugget ikan
2. Beberapa faktor atau kendala yang dihadapi oleh kelompok pengolah adalah ketersediaan bahan baku, harga ikan, pemasaran hasil.
3. Strategi yang dapat dikembangkan adalah pola kemitraan kelompok nelayan dan pengolah, penguatan akses pasar, dan penguatan kelompok pengolah dalam melakukan tindakan kolektif

Saran

1. Perlu dilakukan kerjasama antara kelompok pengolah dengan kelompok nelayan dalam memenuhi kebutuhan bahan baku
2. Pendampingan kepada kelompok pengolah lebih diintensifkan, terutama dalam proses pemasaran hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo, T.H. 2011. Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut. Surabaya: Brilian Internasional.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Kecamatan Sanga-Sanga Dalam Angka.
- Dahuri, R. 2004. Pendayaguna Sumberdaya Kelautan Untuk Kesejahteraan Rakyat. Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia (LISPI). Jakarta
- Firdaus, M dan Rahadian, R. 2015. Peran Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Penjajab, Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas). *Jurnal Sosek KP* Vol 10 No. 2 Tahun 2015
- Haqiqiansyah, G., dkk. 2012. Penguatan Kapasitas Wirausaha Perempuan di Pesisir Kecamatan Sanga-Sanga Kabupaten Kutai Kartanegara. Laporan Penelitian Hibah Strategis Nasional. Lembaga Penelitian Universitas Mulawarman, Samarinda.
- <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/61f108ed10e029141482e6ae867cf18e.pdf>. Pemberdayaan Ekonomi Rumah Tangga Masyarakat Pesisir Berbasis Agribisnis Di Desa Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai. (diverifikasi tanggal 11 Oktober 2016)
- Hanafiah, A.M. dan A. M. Saefuddin. 1986. Tata Niaga Hasil Perikanan Universitas Indonesia Jakarta.
- Hempri Suyatno. 2013. *Evaluasi Pengentasan Kemiskinan Sleman*
- Heruwati ES. 2002. Pengolahan ikan secara tradisional, prospek dan peluang pengembangan. *Jurnal Litbang Pertanian*. 21(3): 92-99
- Ihromi, T. O. 1999 (peny) Sosiologi Keluarga, Bunga Rampai. Hasil Penelitian Felix Sitorus 240-267. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Kotler, P dan Gary Amstrong.2001. Prinsip-Prinsip Pemasaran. Terjemahan Damos Sihombing MBA. Penerbit Erlangga Jakarta.
- Sajogyo, P. 1985. Peranan Wanita Dalam Pembangunan Masyarakat Desa Penerbit Rajawali Pers, Jakarta.
- Sajogyo, P. 1983. Peranan Wanita Transformasi dan Pembangunan Ekonomi-Pidato Dies Natalis Fakultas Ekonomi-Universitas Indonesia. Ke 40.

- Saleha, Q. 2003. Manajemen Keluarga : Suatu Analisis Gender dalam Kehidupan Keluarga Nelayan Di Pesisir Bontang Kuala, Kalimantan Timur, Anem. Jakarta.
- Satria, A. 2002. Sosiologi Masyarakat Pesisir. PT. Pustaka Indesindo.
- Saptari, Ratna, 1997. Perubahan Kerja Dan Perubahan Sosial . PT. Kosong. Jakarta.
- Su'adah. 2005. Sosiologi Keluarga. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Zakiah. 2010. *Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita*, Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan, Volume XVII, 01 Januari-Juni 2010
- Saptatiningsih, R.I., Tri Siwi Nugrahani, Sri Rejeki. 2015. Pemberdayaan Perempuan Desa Untuk Mengurangi Kemiskinan. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta 2015. Prosiding. ISBN 978-602-73690-3-0
- Triyanti, R. dan Shafitri, N. 2012. Kajian Pemasaran Ikan Lele (*Clarias Sp*) Dalam Mendukung Industri Perikanan Budidaya (Studi Kasus Di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah). Jurnal Sosek KP Vol. 7 No. 2 Tahun 2012
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah
- Wiwik dan Ma'ruf, M.F. 2016. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dan Pantai Di Kabupaten Tuban (Studi Kasus di Desa Gadon, Kecamatan Tambaboyo, Kabupaten Tuban). <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/15307/baca-artikel>
- Suharto, E. Pendampingan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsepsi Dan Strategi . http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_32.htm (di akses 27 Agustus 2017)
- Widodo. 2012. Peran Perempuan Dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Nelayan. Prosiding. Seminar Nasional : Kedaulatan Pangan dan Energi. Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo. Jawa Timur

Lampiran 1. Rencana Penelitian Lanjutan

Latar belakang

Pemberdayaan perempuan merupakan usaha yang membutuhkan interaksi yang sederajat dan saling menguntungkan sesuai fungsi dan potensinya masing-masing dari faktor-faktor pemberdaya dan perempuan yang diberdayakan. Program pemberdayaan bagi perempuan mempunyai tujuan salah satunya adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran serta perempuan dalam perbaikan ekonomi rumah tangga cukup berperan melalui kegiatan usaha pengolahan hasil perikanan seperti usaha amplang, kerupuk ikan, terasi, petis, nugget ikan. Namun usaha tersebut tidak terlepas dari berbagai kendala seperti ketersediaan bahan baku, harga ikan, pemasaran hasil.

Menyikapi kondisi tersebut maka perlu dilakukan kajian lanjutan berkaitan dengan pola kemitraan pelaku usaha dan penerapan manajemen usaha kecil pada kelompok usaha pengolahan hasil perikanan.

Perumusan Masalah

Usaha pengolahan sering mengalami kesulitan terutama dalam memenuhi kebutuhan bahan baku dan pemasaran hasil. Selain itu, kegiatan usaha yang dilakukan masih bersifat sederhana, dan kadang tanpa ada perencanaan dan pencatatan usaha yang baik. Sehingga perlu dilakukan suatu kajian yang dapat memecahkan permasalahan tersebut.

Adapun rumusan masalah sebagai berikut ;

1. Pola kemitraan yang bagaimanakah diinginkan oleh kelompok pengolah hasil perikanan
2. Bagaimana menerapkan manajemen usaha kecil yang efektif dan efisien

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Mengidentifikasi pola kemitraan yang sesuai dengan kebutuhan kelompok usaha pengolahan hasil perikanan

2. Mengkaji penerapan manajemen usaha kecil pada kelompok usaha pengolahan hasil perikanan.

Metode Penelitian

Jenis Data yang dikumpulkan

Kegiatan pada tahun kedua adalah melakukan survei untuk pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama, baik melalui pengamatan langsung (observasi) dari lapangan dan melakukan wawancara kepada responden. dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Responden yang dipilih adalah kelompok perempuan yang melakukan kegiatan usaha pengolahan perikanan. Data sekunder diperlukan sebagai penunjang dan diperoleh dari Kantor Kelurahan, Dinas Kelautan dan Perikanan, serta laporan penelitian sejenis. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi kepustakaan serta sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder meliputi : profil wilayah, potensi dan peluang pengembangan usaha perikanan, permodalan usaha.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, pengamatan langsung (observasi) dan diskusi. Metode penyusunan program yang digunakan dalam kaitannya dengan pelaksanaan kajian adalah PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dengan pendekatan melibatkan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan dalam metode penyusunan program adalah melakukan identifikasi permasalahan dan kebutuhan pengolahan yang berhubungan dalam mengembangkan usaha. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan diskusi kelompok (*Group Discussion*).

Metode Analisis Data

Data yang terkumpul ditabulasi dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan gambar.

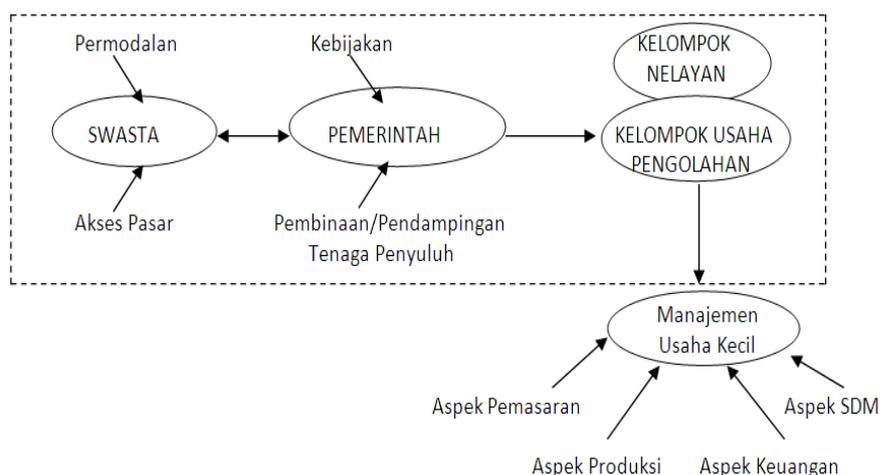
Data akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan tentang :

- Profil sosial ekonomi masyarakat pesisir Kecamatan Sanga-Sanga

- Kegiatan usaha pengolahan hasil perikanan yang dilakukan kelompok perempuan
- Pola kerjasama yang diinginkan kelompok usaha pengolahan
- Peran dan tanggungjawab masing-masing pihak yang terlibat dalam pola kemitraan

Bagan alir penelitian

Pada kegiatan penelitian ini diharapkan beberapa stakeholder yaitu, pihak swasta (Perusahaan, Perbankan), pihak pemerintah (Dinas Perikanan dan Kelautan, PPL), dan kelompok masyarakat perikanan (Kelompok Nelayan, kelompok pengolahan) dapat bersinergi sehingga perlu dibangun suatu pola kerjasama atau kemitraan.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian (Fishbone)

Pembiayaan dan Jadwal Kegiatan

Rencana pembiayaan yang diusulkan pada kegiatan pada tahun kedua sebesar Rp. 54.000.000,00 (Lima puluh empat juta rupiah) Adapun secara akumulatif pembiayaan sebagai berikut :

Tabel 1. Pembiayaan kegiatan tahun 2

No	Uraian	Tahun ke 2
1.	Honorarium Pelaksana	16.230.000
2.	Bahan Habis Pakai	5.530.000
3.	Perjalanan	22.200.000
4.	Peralatan	1.950.000
5.	Lain-Lain	8.000.000
	TOTAL	54.000.000

Adapun jadwal kegiatan pada tahun pertama dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan pada tahun 2018, yang mencakup aktivitas-aktivitas yang secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rancangan Jadwal Kegiatan

No	Uraian	Bulan ke-							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Persiapan dan koordinasi								
2.	Survey awal dan identifikasi stakeholder								
4.	Pelaksanaan kegiatan pengumpulan data								
5.	Pengolahan, analisis data dan pembahasan								
6.	Pembuatan laporan								
7.	Presentasi hasil								
8.	Pelaporan								

Lampiran 2. Dokumentasi penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan responden



Gambar 2. Wawancara dengan Aparat Kelurahan



Gambar 3. Diskusi dengan Pihak Kantor Dinas Cabang Perikanan Kecamatan Sanga-Sanga



Gambar 4. Proses Pengorengan Amplang



Gambar 5. Proses Packing



Gambar 6. Produk olahan amplang



Gambar 7. Promosi pemasaran produk



Gambar 8. Kelompok Usaha Pengolahan